

**PARTISIPASI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT TINJAUAN MAQASHID**

SYARI'AH

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton
Probolinggo)**

Tesis

OLEH

MOHAMMAD ALIEF HIDAYATULLAH

NIM 17801009



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARI'AH

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PARTISIPASI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT TINJAUAN MAQASHID
SYARIAH**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton
Probolinggo)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Ekonomi Syariah

OLEH

MOHAMMAD ALIEF HIDAYATULLAH

NIM 17801009

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo) ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji,

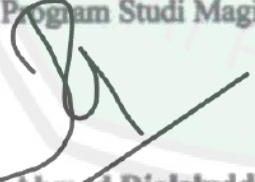
Malang,
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag.
NIP. 194909291981031004

Malang,
Pembimbing II


Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si.
NIP. 197111081998032002

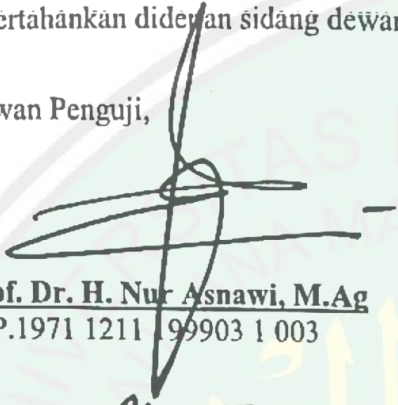
Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA.
NIP. 197307192005011003

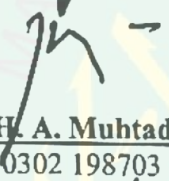
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paltan Probolinggo)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,


Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP.1971 1211 199903 1 003

Ketua


Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 1955 0302 198703 1 004

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag.
NIP. 19490929 198103 1 004

Anggota




Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP.19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Alief Hidayatullah

NIM : 17801009

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **“Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari’ah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)”** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 11 November 2020



Mohammad Alief Hidayatullah

NIM. 17801009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari’ah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)” dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, pengarahan, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan rasa hormat sebagai penghargaan dalam rasa terimakasih yang tulus kepada :

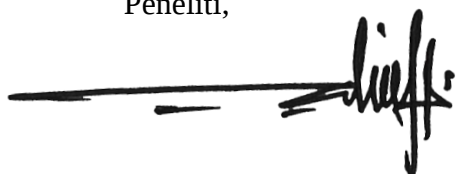
1. Prof. Dr. H. Abdul Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA selaku Ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana. S. Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Murobbi Ruhiy, Guru yang sangat peneliti ta’ati dan mulyakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Moh. Zuhri Zaini, KH. Abd. Hamid Wahid, KH. Makki Maimun Wafi, K. M. Imdad Rabbani, KH. Fahmi Abdul Haq Zaini, dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Jadid yang senantiasa mengarahkan dan membimbing serta mendoakan peneliti .

7. Keempat orang tua peneliti, Bapak H. M. Mahfudz Munir dan Ibunda Suhriyanti serta Mertua peneliti, Abah H. Fuadi Cholili dan Ibu Hj. Nafisah Djamil yang senantiasa memberi semangat, memotivasi, mendampingi dan tiada henti mendoakan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Adinda Mufidatul Himmah, M.E, Istri tercinta dan tersayang yang selalu memberikan semangat, perhatian dan pengertian selama studi.
9. Kakak dan adik peneliti, Mas Ahmad Junaidi Gunawan, S.Kep, Mbak Shofiyatun Rofida, Amd.Keb, Adik Ahmad Abrori Munir, Mas Dr. H. Ahmad Fawaid, M.Th.I, Mbak Tutik Fitria, Adik Tazkia Adila yang selalu memberi dukungan doa dan motivasi kepada peneliti.
10. Seluruh pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid yang selalu menyambut baik kedatangan peneliti demi membantu melancarkan proses penelitian, khususnya Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Bidang Usaha Pesantren.
11. Keluarga Besar Kontrakan Enje Putra
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namun memberikan banyak dukungan atas penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini selanjutnya.

Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*

Probolinggo, 11 November 2020
Peneliti,



Mohammad Alief Hidayatullah
NIM. 17801009

DAFTAR ISI

Cover	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
ملخص البحث	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Rumusan Peneliti.....	23
BAB II	25
KAJIAN TEORI	25
A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren	25
B. Kemandirian Ekonomi.....	32
C. Maqashid Syari'ah.....	50
D. Kerangka Berfikir	60
BAB III	62
METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Latar Penelitian.....	64
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	65
E. Pengumpulan Data.....	66
F. Analisis Data	68
G. Keabsahan data	72

BAB IV	74
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	74
1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	74
2. Letak Geografis	78
3. Visi-Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid	78
4. Struktur Organisasi	80
5. Kondisi Demografi	82
6. Karakteristik Informan.....	87
B. Paparan Data.....	90
1. Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.	90
2. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.	104
3. Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.	112
C. Hasil Penelitian.....	121
BAB V	126
PEMBAHASAN	126
A. Upaya Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	126
1. Kemandirian berbasis Ekonomi Protektif	126
2. Kemandirian Ekonomi melalui unit-unit usaha.....	133
B. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	136
C. Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.	141
BAB VI	150
PENUTUP	150
A. Kesimpulan.....	150
1. Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo	150
2. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	151
3. Kemandirian ekonomi masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam perspektif Maqashid Syari'ah.....	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	158

DAFTAR TABEL

1.1 Data Penduduk Menurut Mata Pencarian	8
1.2 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karanganyar.....	9
1.3 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	19
4.1 Sarana Prasarana Pesantren	85
4.2 Lembaga Pendidikan	86
4.3 Data Informan.....	89
4.4 Unit-unit Usaha Pesantren	94
4.5 Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan.....	111

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	61
3.1 Model Analisis Data	71
4.1 Persentase Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Meneliti



MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu
(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu
dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)
sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu,
(Surah Al-Qashas ayat 77)

PERSEMBAHAN

*Dengan kerendahan dan ketulusan hati, kami persembahkan karya ini kepada:
Kedua orang tua tercinta, yang telah mencurahkan segala daya dan upaya
serta doa yang senantiasa mengiringi demi kesuksesan kami selama
menempuh pendidikan.*

*Guru-guru kami yang senantiasa mendoakan dan membimbing kami
dalam mencari ilmu pengetahuan dalam iman dan ketaqwaan.*

*Istri tercinta yang senantiasa mendukung dalam kegiatan
akademik hingga tuntas sampai saat ini.*

*Kakak-kakak dan Adik-adik yang senantiasa memberi
semangat dan motivasi.*

ABSTRAK

Hidayatullah, Mohammad Alief. 2020. *Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)*. Tesis Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag (II) Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S. Ag., M.Si.

Kata Kunci : Partisipasi Pesantren, Karakter Kemandirian Ekonomi, Maqashid Syariah.

Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat yang ditujukan pada unit-unit usaha sebagai kegiatan yang dinilai ekonomis dalam mempertahankan kemandirian Pondok Pesantren. Untuk mempermudah dalam pembahasan, penelitian ini dibagi dalam 3 fokus penelitian yang meliputi: 1) Upaya Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Jadid. 2) Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid 3) Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekritif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.) kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid termasuk dalam kategori kemandirian ekonomi protektif. 2) Kemandirian Ekonomi Pesantren melalui unit-unit usaha, merupakan upaya kemandirian ekonomi pesantren yang dikelola dan dikembangkan dengan beraneka ragam bidang mulai dari kebutuhan primer sampai tersier. 3) Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya dilakukan kepada santri, melainkan juga kepada masyarakat sekitar Pesantren. Adapun Pembentukan Karakter Kemandirian ekonomi masyarakat sekitar oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid diantaranya : Membentuk Organisasi Pengusaha Kecil, Melakukan Pendidikan & Pelatihan yang meliputi : Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan, Pelatihan Kewirausahaan berbasis Sumber Daya Alam dan Pelatihan Kreasi Memasak. 3) Kemandirian ekonomi masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam perspektif Maqashid Syari'ah telah memenuhi kriteria al kulliyah al-khomsah. Hal ini karena kemandirian ekonomi masyarakat berimplikasi pada upaya pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat, dalam arti dapat memelihara 5 (lima) hal yang dipersyaratkan, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*) dan menjaga harta (*hifdz al-maal*).

ABSTRACT

Hidayatullah, Mohammad Alief. 2020. *Islamic Boarding School Participation in the Formation of Community Economic Independence Characteristics Maqashid Syari'ah Overview (Case Study at Nurul Jadid Karanganyar Paiton Islamic Boarding School, Probolinggo)*. Thesis of Sharia Economics Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag (II) Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S. Ag., M.Si.

Keywords: Islamic Boarding School Participation, Character of Economic Independence, Maqashid Sharia.

This study examines the participation of Islamic boarding schools in the formation of the character of community economic independence aimed at business units as activities that are considered economical in maintaining the independence of Islamic boarding schools. To facilitate the discussion, this study is divided into 3 research focuses which include: 1) Efforts for Economic Independence Nurul Jadid Islamic Boarding School. 2) Efforts to Establish Community Economic Independence Character by Nurul Jadid Islamic Boarding School 3) Community Economic Independence from the perspective of Maqashid Syari'ah.

This study uses a qualitative descriptive approach with case study research type. Data collection was done by using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out using triangulation techniques.

The results showed that: 1.) economic independence at Nurul Jadid Islamic Boarding School was included in the category of protective economic independence. 2) Islamic Boarding School Economic Independence through business units, is an effort to achieve economic independence for Islamic boarding schools which are managed and developed with a variety of fields ranging from primary to tertiary needs. 3) Efforts to Build a Character of Community Economic Independence by Nurul Jadid Islamic Boarding School are not only done to students, but also to the community around the Pesantren. The formation of the character of the economic independence of the surrounding community by the Nurul Jadid Islamic Boarding School includes: Forming a Small Entrepreneur Organization, Conducting Education & Training which includes: Entrepreneurship Printing School (SPW), Fisheries Training and Counseling, Natural Resource-based Entrepreneurship Training and Cooking Creation Training. 3) The economic independence of the community carried out by Nurul Jadid Islamic Boarding School in the perspective of Maqashid Syari'ah has met the criteria of al kulliyah al-khomsah. This is because the economic independence of the community has implications for efforts to form the character of the community's economic independence, in the sense that it can maintain the 5 (five) things that are required, namely maintaining religion (hifdz al-din), protecting the soul (hifdz al-nafs), maintaining reason (hifdz al-aql), safeguarding the descendants (hifdz al-nasl) and guarding property (hifdz al-maal).

ملخص البحث

هداية الله، محمد أليف. 2020. مشاركة المدارس الداخلية الإسلامية في تكوين طابع الاستقلال الاقتصادي للمجتمع في نظرة عامة على مقاصد الشريعة (دراسة حالية في معهد نور الجديد الإسلامي كاراغ أنيار بيطان بروبولنجو). أطروحة برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي ، خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية مالانج ، مشرف (1)أ. د. محمد جعفر الحاج، M.Ag., SH. (2) د. إلفي نور ديانا الحاجة، S.Ag., M.Si

الكلمات المفتاحية: المشاركة في المعهد الداخلي الإسلامي ، طابع الاستقلال الاقتصادي ، مقاصد الشريعة.

لا شك، أن هذا البحث يبحث عن مشاركة المعهد الإسلامي في بناء طابع الاستقلال الاقتصادي للمجتمع الذي يستهدف وحدة الأعمال باعتبارها أنشطة تعتبر اقتصادية في الحفاظ على استقلالية المعهد الإسلامي. ولتيسير المناقشة ، تم تقسيم هذا البحث على ثلاثة محاور بحثية التي تشمل على : 1) جهود الاستقلال الاقتصادي لمعهد نور الجديد الإسلامي. (2) جهود ترسيخ طابع الاستقلال الاقتصادي المجتمعي الذي نفذه معهد نور الجديد الإسلامي (3) الاستقلال الاقتصادي للمجتمع في منظور مقاصد الشريعة.

تستخدم هذه الدراسة منهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وفي الوقت نفسه ، يتم التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنية التثليث.

وأظهرت النتائج أن: إدراج الاستقلال الاقتصادي لمعهد نور الجديد الإسلامي ضمن فئة الاستقلال الاقتصادي الوقائي. و الاستقلال الاقتصادي للمعهد الإسلامي الداخلي من خلال وحدة الأعمال ، هو محاولة لتحقيق الاستقلال الاقتصادي للمعهد الإسلامي الذي تتم إدارته وتطويره مع مجموعة متنوعة من المجالات التي تتراوح من الاحتياجات الابتدائية إلى الاحتياجات الجامعية. والجهود المبذولة لبناء شخصية من الاستقلال الاقتصادي للمجتمع من قبل معهد نور الجديد الإسلامي ليس للطلاب فقط، ولكن للمجتمع أيضا حول مدرسة داخلية. يشمل تكوين شخصية الاستقلال الاقتصادي للمجتمع المحيط من قبل معهد نور الجديد الإسلامي: تشكيل منظمة صغيرة لأصحاب المشاريع ، وإجراء التعليم والتدريب الذي يشمل: مدرسة طباعة ريادة الأعمال (SPW) ، تدريب واستشارات مصائد الأسماك ، التدريب على ريادة الأعمال القائمة على الموارد الطبيعية ، والتدريب على إبداع الطهي. و استوفى الاستقلال الاقتصادي للمجتمع الذي نفذه معهد نور الجديد الإسلامي في منظور مقاصد الشريعة معايير الكليات الخمس. وذلك لأن الاستقلال الاقتصادي للمجتمع له تداعيات على الجهود المبذولة لتشكيل طابع الاستقلال الاقتصادي للمجتمع ، بمعنى أنه يمكن أن يحافظ على الأشياء الخمسة المطلوبة ، وهي حفظ الدين، وحفظ النفس، وحفظ العقل، وحفظ النسل وحفظ المال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selaras dengan perkembangan zaman, ekonomi merupakan suatu aktivitas manusia di muka bumi ini, sehingga timbul konsep ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-harinya pun seseorang condong menyamakan kebutuhannya dengan keinginan. Oleh karena itu, seseorang diperlukan memiliki karakter kemandirian dalam ekonomi.

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.¹ Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian dari beberapa kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan dan kelangsungan hidup yang produktif.

Sementara itu, kemandirian itu sendiri adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Menurut Desmita merupakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), 3.

usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang berdiri sendiri.² Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan insiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.

Parker juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri.³ Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fiskal tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah ikhtiar seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Dengan menggabungkan dua pengertian di atas, maka kemandirian ekonomi memiliki arti sebagai pembangunan ekonomi nasional secara mandiri yang bebas dari ketergantungan pada ekonomi orang lain, tetapi didasarkan pada kekuatan sumber daya domestik. Berdasarkan pengertian kemandirian ekonomi tersebut, maka untuk dapat bertahan hidup dan tidak punya ketergantungan ekonomi pada orang lain pada era industry 4.0 saat ini, masyarakat dituntut untuk dapat terus mengasah

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 18.

³ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga diri anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 227.

pengetahuan dan keterampilannya, baik dengan cara belajar pada lembaga pendidikan formal maupun melalui pelatihan- pelatihan, kursus-kursus, workshop dan semacamnya. Peningkatan keterampilan pada era industry 4.0 ini menjadi sebuah keniscayaan yang harus diperhatikan oleh setiap individu, baik tua maupun muda, agar dapat *survive* pada semua situasi dan kondisi.

Masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁴ Sedangkan, Masyarakat Pesantren adalah sekelompok orang yang hidup bersama di sekitar pesantren, dimana mayoritas penduduknya memeluk agama islam sebagai dampak dari keberadaan pesantren itu sendiri yang memiliki pengaruh kuat terhadap lingkungan di sekitarnya. Namun begitupun pengaruh dalam ideologi, belum sepenuhnya pesantren memengaruhi pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Salah satu lembaga yang sangat peduli dalam mengasah pengetahuan dan keterampilan masyarakat adalah pesantren itu sendiri. Pesantren dengan segala keunikannya, memiliki cara tersendiri dalam menggembleng masyarakat untuk dapat bertahan hidup pada situasi dan kondisi yang melingkupinya. Oleh karena itu, saat ini pesantren banyak dilirik sebagai sebuah tempat yang dirasa aman dan nyaman dalam

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali,1990), 162.

mendidik dan mengasah keterampilan masyarakat. Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang berorientasi pada pengembangan otak semata, tetapi juga mengajarkan kemuliaan akhlak dan budi pekerti yang sangat dibutuhkan generasi muda dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lain.⁵ Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Hal ini lah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah satu pengkaji Islam di Indonesia.⁶ Hal ini menarik untuk dicermati karena tidak pernah kita temui adanya santri yang berkelahi atau bertengkar di kompleks pesantren karena merebutkan sesuatu atau karena mempertahankan egonya.

Pembelajaran di pesantren banyak berorientasi pada pembentukan

⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), 18.

⁶Hielmy Irfan, *Wacana Islam*, (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), 120.

akhlak, sikap, perilaku, etika, nilai-nilai, norma-norma, yang terbangun sangat baik di dalamnya dan bersinergi dengan pengetahuan dan keterampilan- keterampilan yang dibutuhkan generasi muda di kemudian hari saat mereka pulang ke masyarakat.

Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua warisan para ulama dan para wali zaman dulu di Indonesia.⁷ Keberadaan pesantren masih tetap eksis hingga kini, dan bahkan semakin berkembang seiring kemajuan peradaban manusia yang semakin maju. Karenanya, Kiai Sahal melalui fikih sosialnya, menjadikan pesantren tidak sekedar menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Tetapi juga pesantren bisa memerankan diri dalam fungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Pesantren mampu menjadi wadah yang memotivasi dan memacu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi.⁸ Untuk mewujudkan hal itu, tentu ada berbagai komponen yang harus saling terkait dan mendukung. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa minimal ada dua komponen dalam pengembangan masyarakat, yaitu watak kehidupan dan penggunaan kekuasaan. Islam sebagai ajaran yang bersifat universal setidaknya memuat tiga prinsip utama yang terkait dengan prinsip sosial kemasyarakatan. Prinsip-prinsip itu adalah kesamaan (*musawah*), keadilan (*‘adalah*), dan musyawarah (*syura*). Segala kegiatan pesantren

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Grasindo, 2017), 158.

⁸ Mohammad Mahrusillah, Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh :Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Masyarakat, *Jurnal al-Mizan*, 2, No. 2, September 2018, 13.

sebagai upaya pemberdayaan masyarakat harus bersendikan dan berdasar pada tiga prinsip di atas. Tentang penggunaan kekuasaan menjadi suatu yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena hal ini menyangkut keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Demikian pula dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pondok Pesantren Nurul Jadid ini merupakan salah satu pondok pesantren besar di Probolinggo yang perkembangan kelembagaannya sangat pesat dibandingkan dengan pesantren lain yang pendiriannya hampir bersamaan dengannya. Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya merupakan sebagai langgar (*musholla*) kecil yang disediakan untuk masyarakat yang sedang menggarap sawahnya, agar dapat beristirahat dan dapat melaksanakan shalat dhuhur sehabis bekerja di pagi dan siang hari. Namun seiring dengan adanya titipan dua orang santri kepada KH. Zaini Mun'im yang pada waktu itu sedang giat-giatnya melakukan gerilya mengusir penjajah Belanda, maka beliau mendirikan sebuah gubuk sebagai tempat menginap dan mendidik agama santrinya. Di samping mengajarkan ilmu agama, beliau juga mengajari santri bercocok tanam, di mana tanaman yang dipilih pada waktu itu adalah tanaman tembakau yang cocok sekali dengan iklim desa setempat.

Lambat laun pesantren ini semakin dikenal oleh masyarakat sekitar yang ditandai dengan semakin banyaknya orang tua yang ingin menitipkan anaknya untuk dididik oleh beliau. Demikian pula dengan cara bercocok tanam tembakau yang dicontohkan oleh KH. Zaini

Mun'im semakin diminati oleh masyarakat setempat sebagai mata pencaharian utama. Dengan semakin bertambah majunya pesantren ini, maka semakin bertambah pula macam ragam jenis perekonomian masyarakat sekitar pesantren Nurul Jadid. Hal ini tidak lepas dari peran Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk dapat hidup layak melalui kegiatan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di sekitar pesantren.

Berdasarkan survey pendahuluan, mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo yang berada di sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah sebagai petani dan buruh tani, walaupun ada yang berpencaharian lain tetapi jumlahnya tidak seberapa. Sebagaimana tabel dibawah ini :

Table 1.1 Data Penduduk Menurut Pencaharian

No	Jenis Pencaharian	L	P	JML
1	TNI / Polri	0	0	0
2	Pegawai Negeri Sipil	43	12	55
3	Pegawai Swasta (Pabrik, dll)	58	154	212
4	Guru Ngaji	9	1	10
5	Guru sekolah/madrasah/Dosen	162	119	281
6	Tani	127	89	216
7	Buruh Tani	231	349	580
8	Pedagang Tetap	87	123	210
9	Pedagang Keliling	30	1	31
10	Tukang Batu	54	0	54
11	Tukang Kayu	34	0	34
12	Buruh Bangunan	77	0	77
13	Tukang Becak	300	0	300
14	Nelayan	200	0	200
15	Tukang Londry	5	15	20
16	Tidak bekerja	264	394	659
17	Pelajar/Mahasiswa	1000	1500	2500
	Jumlah			5439

Sumber : Data Profil Desa Karanganyar Tahun 2018

Kemudian dilihat dari aspek pendidikan mayoritas penduduk desa Karanganyar Paiton Probolinggo berpendidikan SLTA ke bawah, bahkan

ada sebagian penduduk yang tidak sampai menyelesaikan pendidikannya di tingkat dasar, walaupun jumlahnya sangat sedikit, sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karanganyar

No.	Tingkat Pendidikan	Laki- Laki	Perempuan
1	Tidak tamat SD	23	37
2	Tamat SD	540	543
3	Tamat SLTP	236	339
4	Tamat SLTA	213	315
5	Tamat Akademi/PT	33	27
6	Masih / belum sekolah	636	547
	Jumlah	1681	1808

Sumber : Data Profil Desa Karanganyar Tahun 2018

Sementara itu, dalam perkembangan terakhir, pondok pesantren ini memiliki cukup banyak program-program mengenai pengembangan kemasyarakatan yang cukup baik disamping program-program dalam bidang keagamaan. Dengan begitu, maka semakin bertambah pula macam ragam jenis perekonomian masyarakat sekitar pesantren Nurul Jadid. Hal ini tidak lepas dari peran Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) lebih giat dalam memberikan berbagai layanan kepada masyarakat sekitar untuk dapat beralih profesi

dengan cara memberikan pelatihan, workshop, penyuluhan dan pendampingan bagi peningkatan taraf ekonomi masyarakat sekitar. Dengan berbagai macam upaya yang dilakukan pesantren tersebut, masyarakat sekitar Pesantren Nurul Jadid tentunya menginginkan kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan keluarga. Dalam hal ini peningkatan peran pesantren bagi pembentukan kemandirian ekonomi masyarakat ini semata-mata ditujukan agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu berperan serta dalam menjaga harga diri dan keluarga sesuai tuntunan agama Islam (*maqasid shari'ah*).

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat: Tinjauan Maqashid Syari’ah (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ?
2. Bagaimana Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid ?
3. Bagaimana Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari’ah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Medeskripsikan dan menganalisis Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.
2. Medeskripsikan dan menganalisis Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.
3. Medeskripsikan dan menganalisis Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam mengembangkan kiprahnya sebagai lembaga kemasyarakatan, khususnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya membangun ekonomi dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana pengembangan pengetahuan tentang fenomena kemasyarakatan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan

taraf ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Perspektif Maqashid Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Diantara hasil penelitian terkait adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian oleh Wahyuddin Halim⁹ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), Jurnal Akademika, Volume 22, Nomor 02 Juli-Desember 2017, berjudul “Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani”. Fokus penelitian ditujukan untuk menyoroti secara khusus perbedaan pandangan antara kalangan tradisional dan modernis Muslim di Indonesia dalam memahami dan memaknai konsep *civil society*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan upaya untuk mengeksplorasi eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan tertua dan terbesar di Indonesia dalam memerankan diri sebagai salah satu elemen *civil society* yang pada gilirannya dapat berkontribusi signifikan dalam upaya transformasi dan pemberdayaan masyarakat sipil sebagai bagian dari proses konsolidasi demokrasi di Indonesia yang masih terus berlangsung.

Kedua, Penelitian oleh M.Ali Mas'udi¹⁰ (Institut Agama Islam Tri

⁹ Wahyuddin Halim, Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani, *Jurnal Akademika*, Volume 22, Nomor 02 Juli-Desember 2017, 1.

¹⁰ M.Ali Mas'udi , Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal*

Bhakti Kediri), Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 1 November 2015, berjudul “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”. Fokus penelitian ditujukan untuk mencetak kader-kader bangsa yang bermoral dan berpihak pada kebenaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas pendidikan di pondok pesantren dalam mencetak santri yang memiliki karakter dan memiliki jiwa yang mulia di tengah-tengah kemerosotan akhlak masyarakat bangsa yang beragama. Dan di dalam pesantren juga terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma muamalat tertentu.

Ketiga, Penelitian oleh Syahid Ismail¹¹ (Departemen Sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara), Jurnal Perspektif Sosiologi, Volume 4 Nomor 1 Januari 2016, berjudul “Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)”. Fokus penelitian ditujukan untuk metode pemberdayaan yang berbasis santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan beberapa metode pemberdayaan berdasarkan kreativitasnya, yaitu Dewan santri, mewadahi potensi, pengabdian, kurikulum khasnya, dan

Paradigma, (Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri) Vol. 2, Nomor 1 November 2015), 1.
¹¹ Syahid Ismail, Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang), *Jurnal Perspektif Sosiologi*, Volume 4 Nomor 1 Januari 2016, 1.

koordinasi *bottom up*. Pemberdayaan dilakukan karena tuntutan pendidikan, ekonomi, dan dakwah.

Keempat, Penelitian oleh Rizal Muttaqin¹² (Dosen STAI Al-Jawani Bandung), Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia, Volume 1, Nomor 2 Desember 2011, berjudul “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”. Fokus penelitian ditujukan untuk mengkritik model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, hubungan antara motivasi spiritualitas dan kepemimpinan kyai dengan pembinaan dan pemberdayaan siswa.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan yaitu :1) Model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pesantren al-ittifaq dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis), 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variable motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah) dengan kemandirian ekonomi santri., 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kyai sangat berpengaruh terhadap

¹² Rizal Muttaqin, Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2011, 2.

pembentukan kemandirian ekonomi santri., 4) Pembinaan yang dilakukan pesantren mempunyai hubungan dan berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Kelima, Penelitian oleh Hanafi Hadi Susanto¹³ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), Tesis, Agustus 2017, berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Multikultural (Studi Multi Kasus terhadap Lembaga Filantropi Berbasis Agama Antara Lembaga Manajemen Infaq dan Dewan Pastoor Paroki, di Desa Klepu). Fokus penelitian ditujukan pada strategi dan model pemberdayaan ekonomi masyarakat multicultural dan implikasi pemberdayaan terhadap masyarakat baik secara social maupun kemandirian ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat multicultural yang digunakan oleh lembaga LMI bersifat demokratis, sedangkan DPP bersifat terpusat pada pengurus. Implikasi dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga filantropi LMI maupun Dpp yaitu, tingkat religiusitas masyarakat semakin meningkat. Dalam perubahan social ekonomi yaitu tingkat pendapatan ekonomi masyarakat yang meningkat, gaya hidup berubah, teknologi semakin membaik, bertambahnya lapangan pekerjaan, serta terciptanya persediaan bahan pangan yang melimpah.

Keenam, penelitian dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang dilakukan oleh Akhmad Faozan¹⁴, tahun

¹³ Hanafi Hadi Santoso, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Multikultural, *Tesis MA*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 4.

¹⁴ Akhmad Faozan, Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, *Jurnal Studi*

penelitian 2006, dengan judul “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”. Hasil penelitian ini, mendeskripsikan fungsi utama pondok pesantren yang senantiasa diembangkannya yaitu ada tiga fungsi; (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Ponpes juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Di sisi lain ponpes yang didiami oleh santri yang jumlahnya cukup banyak merupakan konsumen yang positif dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pesantren itu sendiri. Jadi, pesantren hakikatnya bisa mandiri untuk menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam pesantren dan di luar pesantren. Persamaan penelitian ini adalah pembentukan moral santri. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mengutamakan karakter kemandirian ekonomi masyarakat.

Ketujuh, dalam penelitian Muhammad Alifuddin¹⁵ tahun penelitian 2013 yang berjudul “Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di

Islam dan Budaya, Volume 4, Nomor 1, Januari 2006, 1.

¹⁵ Muhammad Alifuddin, Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin, *Jurnal Al-Izzah*, Volume 8, Nomor 2, November 2013, 3.

Pondok Pesantren Darul Muhlisin”. Temuan yang didapatkan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa program penguatan kemandirian santri “anak jalanan” melalui usaha pembuatan sapu ijuk di Pondok Pesantren Darul Muhlisin, secara umum dapat dipahami oleh sebagian besar santri. Proses tindakan dan pemberdayaan dilakukan melalui tahapan sosialisasi yang dilakukan pada siklus I. sedangkan proses penguatan kelembagaan dan semangat *entrepreneurship* pada komunitas dilakukan pada siklus II. Dan pada siklus III, dilakukan penguatan kemandirian dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada santri berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Secara umum proses tindak kaji dan pemberdayaan yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhlisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Kesadaran kritis tersebut, lahir dalam bentuk kesatuan visi untuk mendesain produk yang berkualitas, estetik dan bernilai ekonomis, yang pada gilirannya, santri pondok terampil sekaligus dapat mengelola unit usaha kerja sama yang sinergis, sehingga dapat menopang ekonomi pondok. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel kemandirian santri dan meningkatkan potensi kemandirian santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkapkan makna kemandirian ekonomi santri dan upaya pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat.

Kedelapan, pada tahun 2017 Chusmeru dkk¹⁶ meneliti tentang

¹⁶ Chusmeru, et.al., Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi

“Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri”. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dapat memberdayakan dan menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri santri. Kopontren El-Bayan 1, Majenang Kabupaten Cilacap memiliki; (1) tantangan untuk membenahi manajemen kepengurusan, keanggotaan, dan keuangan serta pengembangan unit usaha, (2) jumlah santri yang banyak dapat menjadi anggota dan kader pengurus untuk memperkuat kelembagaan dan keuangan atau permodalan kopontren, (3) tekad dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan kelompok usaha dan menjadi koperasi yang berbadan hukum sebagai bentuk pendidikan ekonomi yang menjadi bekal masa depan untuk berwirausaha, mandiri, dan sejahtera. Sekaligus Kopontren El-Bayan memiliki; (1) potensi yang besar dari warung kelontongan untuk dikembangkan menjadi lebih besar kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan pokok harian santri, (2) lahan yang luas untuk unit usaha peternakan ayam, itik, dan kambing serta perikanan, (3) pengurus dan anggota kopontren belum pernah mendapatkan program pemberdayaan perkoperasian dan pengembangan unit usaha. Persamaannya adalah penanaman jiwa kemandirian ekonomi santri. Sedangkan perbedaannya adalah lebih fokus ke pemahaman makna mengenai kemandirian ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Tabel 1.3. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M. Ali Mas'udi, 2015	Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa,	Penelitian Fokus pada mencetak karakter santri	Adanya realitas pendidikan di pondok pesantren dalam mencetak santri yang memiliki karakter dan memiliki jiwa yang mulia di tengah-tengah kemerosotan akhlak masyarakat bangsa yang beragama	Pesantren memiliki pengawasan yang ketat tentang perilaku peribatan khusus dan norma bermuamalat
2	Wahyuddin Halim, 2017	Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani,	Dapat berkontribusi signifikan dalam upaya transformasi dan pemberdayaan masyarakat sipil.	Menyoroti secara khusus Perbedaan pandangan antara kalangan tradisional dan modernis Muslim di Indonesia dalam memahami dan memaknai konsep <i>civil society</i> .	Mengeksplorasi eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan tertua dan terbesar di Indonesia dalam memerankan diri sebagai salah satu elemen <i>civil society</i>

3	Rizal Muttaqin, 2011	Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya),	Pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat	Yang membedakan dari segi metode penelitian	Model Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan dengan pola kemitraan dengan kelompok tani dan DKM
4	Syahid Ismail, 2016	Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang),	Pesantren mengembangkan metode pemberdayaan berdasarkan kreativitasnya	Yang membedakan dari segi bentuk-bentuk pemberdayaan yang berbasis santri.	Metode yang dilakukan dengan dibentuknya Dewan Santri, adanya wadah apresiasi potensi santri (waposi), pengabdian alumni, kurikulum khasnya.

5	Hanafi Hadi Susanto	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Multikultural (Studi Multi Kasus terhadap Lembaga),	Model Implikasi pemberdayaan terhadap masyarakat baik secara social maupun kemandirian ekonomi	Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat multicultural yang digunakan oleh lembaga LMI bersifat demokratis, sedangkan DPP bersifat terpusat pada pengurus. Implikasi dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga filantropi LMI maupun Dpp yaitu, tingkat religiusitas masyarakat semakin meningkat	Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dan Dewan Pastoer Paroki (DPP) yang telah menerapkan pemberdayaan pada masyarakat
6	Akhmad Faozan, 2006	Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi	Pembentukan moral Santri	Pengembangan ekonomi pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat	Penelitian cenderung fokus pada penggalan upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

7	Muhammad Alifuddin, 2013	Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin	Variabel kemandirian santri dan meningkatkan potensi kemandirian santri di bidang ekonomi	Strategi pesantren dalam meningkatkan potensi kemandirian masyarakat pesantren	Penelitian cenderung fokus pada menggali upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.
8	Chusmeru, Masrukin, dan Sri Pangestuti, 2017	Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri	Penumbuhan jiwa kemandirian ekonomi santri	Program pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian masyarakat melalui kantonren	Penelitian cenderung fokus pada menggali bentuk kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak dijumpai pembahasan mengenai pembentukan karakter kemandirian dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren, namun setelah ditelusuri dari penelitian terdahulu, belum spesifik mengkaji tentang bagaimana peran pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat tinjauan maqashid syariah.

Berdasar hasil observasi awal lapangan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo, dengan adanya lembaga Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat

(BPPM), dan pelibatan masyarakat dalam meringankan beban santri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

F. Rumusan Peneliti

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang perlu dijelaskan, agar mendapat pemahaman tentang judul yang akan diteliti. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan memiliki tempat tinggal santri (asrama). Santri bisa berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan lainnya.

2. Karakter Kemandirian Ekonomi

Karakter kemandirian ekonomi adalah sebuah kemampuan mengatur diri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki, bertanggung jawab atas keputusan, perasaan sendiri dan tindakan. Baik berhubungan dengan tindakan jasmani maupun tindakan rohani. Selain itu, juga mampu membuang perilaku yang menghindari kenyataan, sehingga seseorang yang tertatih untuk bangkit bisa mengatasinya sendiri.

3. Maqashid Syari'ah

Maqashid syari'ah adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan yang logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang mendapat kata awalan pe- dan berakhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an dengan makna kata “shastri” yang artinya murid. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang bermakna buku-buku suci agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain ada yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *kyai*, yang mengandung makna tua atau sakral, keramat, dan sakti. Dan perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah *kyai-santri*.¹⁷ Sebutan *santri* juga dalam bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah *pondok*, dalam arti bahasa Indonesia yang memiliki arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan penuh kesederhanaan bangunan. *Pondok* juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.¹⁸

Menurut Wardi, dalam disertasinya mendefinisikan *Pondok* berasal

¹⁷Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 2010), 20.

¹⁸ Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah*, 8.

dari *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁹

Sedangkan secara terminology pengertian pondok pesantren dapat dikemukakan dari para ahli antara lain :

- a. Dofier mendefinisikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengharuskan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰
- b. Nasir mendefinisikan pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.²¹
- c. Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang membawa misi untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW. serta melestarikan ajaran Islam yang berlandaskan *Ahlu al- sunnah wa al-jama'ah 'ala Tariqah al-Madzahib al-Arba'ah*.
- d. Mastuhu mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam

¹⁹ Moh. Wardi, Pengembangan Entrepreneurship berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan , *Disertasi Doktor*, Universitas Negeri Sunan Ampel (Surabaya: 2017), 88.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 84.

²¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 80.

dengan mengharuskan pentingnya moral agama Islam sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²²

- e. Afirin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan konsep asrama yang bisa menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah naungan yang dipimpin seorang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik.²³
- f. Tim Penulis Departemen Agama mendefinisikan pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid yang bertempat di masjid ataupun di halaman pondok (asrama) untuk menelaah buku-buku keagamaan karya ulama masa lampau. Hal ini yang terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri (asrama) serta kitab-kitab kuning.²⁴

Dari bermacam pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu agama *tafaqquh fi al-din* dengan mengharuskan pada pembentukan moral santri, supaya dapat mengamalkan dengan bimbingan kyai dan menjadikan kitab kuning sebagai kebutuhan primer dan masjid sebagai tempat kegiatan.

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS XX, 1994), 6.

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bina Aksara, 1995), 240.

²⁴ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 3.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang dari masa permulaan kedatangan agama Islam di Negara Indonesia. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren dan tanah Jawa.²⁵

Pengenalan pesantren sebagai tempat untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa setelahnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Waktu itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada khaddam dan masyarakat majapahit ketika itu, lalu wilayah itu diberi nama Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya yang saat ini sebagai pusat pendidikan di Jawa.²⁶

Banyak santri yang belajar kepada Sunan Ampel yang berasal dari berbagai daerah, bahkan putra dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Giri. Santri yang berasal dari

²⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1997), 263.

²⁶ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 12-13.

daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menimba ilmu agama, yaitu Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari demak yang pada akhirnya menjadi Sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan banyak lainnya, bahkan ada santri yang berasal dari Gowa ,Talo dan Sulawesi.²⁷

Kesederhanaan pesantren masa lampau sangat terlihat, dilihat dari segi bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat dan ekonomi yang ada pada zaman itu. Telah menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki sang kyai dan para santri. Hubungan keduanya tidak hanya sekedar murid dan guru, akan tetapi lebih seperti anak dan orang tua. Bentuk keikhlasan itu terlihat dari tidak dipungutnya biaya dari santri, akan tetapi bersama-sama bertani, berdagang dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan hidup mereka.

Kesederhanaan pesantren pada zaman lampau dan zaman sekarang sangat berbeda, dari bangunan, metode, bahan kajian dan alat belajar lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat dan ekonomi yang ada ketika itu. Dan ciri khas dari lembaga ini adalah rasa ikhlas yang dimiliki oleh kyai dan santri. Hubungan keduanya tidak sekedar sebagai guru dan murid, melainkan seperti orang tua dan anak. Bentuk keikhlasan itu bisa terlihat dari tidak adanya pungut biaya dari santri, bahkan mereka bersama-sama dalam bertani, berdagang dan hasilnya digunakan untuk

²⁷ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri...*, 21-22.

kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan lembaga.

Dalam pesantren, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadits, dan lain sebagainya. Dan biasanya kitab yang digunakan adalah kitab kuning. Bahkan masa pendidikannya tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang kyai²⁸. Biasanya kyai menganjurkan santri untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing.

Pesantren yang dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami perubahan, meski hanya beberapa materi, sedangkan metode dan sistem masih dipertahankan. Namun bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan.

3. Fungsi / Peran Pondok Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholchah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai

²⁸ Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, No. 2 (Mei, 2017), 85.

berikut, a) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); b) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan c) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agen of change*.

4. Partisipasi Pesantren

Para Ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan.²⁹

Berbeda halnya dengan I Nyoman yang mengatakan bahwa Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.³⁰

Partisipasi pesantren memiliki fungsi ganda dalam membentuk karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki

²⁹ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta :PT. Gramedia 2000), 419.

³⁰ I Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Penerbit Citra Utama, 2010), 46.

fungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu agama serta sebagai pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan bangsa.

Dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat mengenai nilai terutama tentang perilaku peribadahan khusus dan nilai muamalat tertentu. Bimbingan dan nilai belajar supaya cepat pintar dan cepet selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan terletak pada aspek pengetahuan, akan tetapi justru pada tingkah laku, dan keterampilan.

Karakter pesantren yang demikian, menjadikan pesantren yang dapat dipandang sebagai lembaga yang efektif dalam pembentukan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk mengatasi masalah tersebut khususnya pada krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama.

B. Kemandirian Ekonomi

1. Karakter Kemandirian Ekonomi

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dan dalam bahasa Inggris “*charakter*”, dalam bahasa Indonesia “*karakter*”, dan dalam bahasa Yunani “*character*”, dari *charassein* berarti membuat tajam.³¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

³¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

seseorang dengan yang lain.³² Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.³³

Menurut Michael Noval, karakter merupakan campuran mesin dari seluruh kebaikan yang dibuktikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang berada dalam sejarah.³⁴ Selain itu, Masnur Muslich menerangkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan juga adat istiadat.³⁵

Kemudian, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter bisa bermakna sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, bersifat baik karena keturunan maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap perilaku sehari-hari.³⁶ Pendapat ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga,

³² Ira M, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), 445.

³³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), 74.

³⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 81.

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

³⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

masyarakat, bangsa dan Negara.³⁷

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang. Ciri khas tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuatu.³⁸ Kemudian menurut Maksudin yang dimaksud karakter ialah cirri khas setiap orang yang dengan jati dirinya merupakan inti dari kualitas jasmani ataupun rohani, cara berfikir, cara bersikap, hidup seseorang dan bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.³⁹

Dari pendapat para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada setiap orang yang menjadi ciri khas kepribadian dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Cirri dari setiap orang tersebut berguna untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Kemandirian Ekonomi

a. Definisi Kemandirian ekonomi

Istilah kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapat imbuhan “ke” dan “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan ataupun kata benda. Oleh karena itu, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri., yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan kata

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 33.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Krakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

³⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 3.

self, karena hal itu merupakan inti dari kemandirian.⁴⁰

Kata kemandirian menunjukkan adanya sebuah kepercayaan pada kemampuan diri dalam penyelesaian masalah tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang mandiri sebagai individu yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan sekitarnya. Ada beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Mu'tadin, kemandirian berarti suatu keadaan ketika seseorang memiliki keinginan bersaing untuk melangkah demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki percaya diri dalam mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab atas yang dilakukannya.⁴¹
- 2) Menurut Johnson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seseorang berfungsi untuk berdiri sendiri dan berusaha ke arah hasil yang telah dicapai.
- 3) Menurut Waston, kemandirian memiliki arti kebebasan untuk mengambil ide, mampu mengatasi rintangan, melakukan sesuatu dengan tepat, tangguh dalam berusaha, dan melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

⁴¹ Zainun Mutadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, E.Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/>, 5.

4) Sedangkan menurut Novalina,⁴² kemandirian ekonomi merupakan solusi untuk kesejahteraan, tingkat kemandirian ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup dirinya dan kesejahteraan keluarganya. Maksud dari mandiri ini adalah masyarakat umum dapat bereproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), tidak membutuhkan dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi.

Sehingga, dapat disimpulkan dari para ahli diatas bahwa kemandirian merupakan adanya indikasi tanggungjawab, percaya diri, ide, memiliki motivasi untuk melangkah maju, tegas dalam mengambil sebuah keputusan, tidak tergantung pada orang lain, memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, mampu mengatasi rintangan, melakukan sesuatu dengan tepat, dan tangguh dalam berusaha.

Kemandirian merupakan identitas seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, dan mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi*, bahkan harus menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi dasar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinan pada nilai tauhid mengakibatkan setiap orang memiliki semangat juang sebagai etos kerjanya. Semangat juang ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya yang dihasilkan oleh dirinya sendiri.⁴³

⁴² Ade Novalina, *Confirmatory Factor Analysis Terhadap Kemandirian Ekonomi Wanita Pesisir Berbasis Kesejahteraan Keluarga Nelayan Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram*, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3 No. 1 Januari 2018, 68.

⁴³ Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Volume 1, No 2 (Desember 2011), 3.

Secara universal, bisa dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah kajian tentang urusan sumber daya material individu, masyarakat, dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bermacam-macam dan berkembang dengan sumber yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, maupun distribusi. Pengertian ekonomi menurut para ahli, sebagai berikut:

- 1) Menurut Adam Smith, ekonomi ialah penelitian tentang suatu keadaan yang menyebabkan adanya kekayaan Negara.
- 2) Menurut Mill J.S, ekonomi ialah sains praktikal mengenai pengeluaran dan penagihan.
- 3) Menurut Abraham Maslow, ekonomi merupakan salah satu pengkajian yang mencoba untuk menyelesaikan masalah keperluan dasar kehidupan manusia yang melalui cara segala sumber ekonomi yang ada dengan berdasarkan prinsip dan teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.
- 4) Menurut Hermawan Kartajaya, ekonomi merupakan platform yang sektor industri melekat di atasnya.
- 5) Menurut Paul A Samuelson, ekonomi merupakan cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai barang mentah dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.⁴⁴

⁴⁴ Ade Novalina, *Confirmatory Factor Analysis*....., 65.

Jadi, untuk mengerti pokok persoalan ekonomi dilihat dari kenyataan bahwa untuk hidup layak, semua orang membutuhkan dan menginginkan bermacam hal. Seperti makanan, minuman, pakaian, rumah, obat, pendidikan, dan lain sebagainya. Tetapi sumber sarana yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan yang banyak itu, termasuk waktu yang tersedia terbatas atau langka. Maksudnya disini kurangnya dari yang dibutuhkan atau yang diinginkan, baik dalam hal jumlah, bentuk, macam, waktu dan tempat. Untuk menanggapi masalah itu, maka muncul kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi.

Dalam keluarga, masalah ekonomi yang dihadapi adalah bagaimana dengan penghasilan yang masuk bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga atau tidak.? Atau bagaimana menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran? Bagi setiap keluarga hal tersebut menjadi masalah. Entah karena penghasilan memang kecil disbanding kebutuhan yang begitu banyak. Entah juga karena kebutuhannya begitu besar (atau karena ada kebutuhan mendadak) padahal penghasilannya tetap. Bisa juga karena tidak bisa mengatur uang walaupun sebenarnya penghasilannya cukup.⁴⁵

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat ditarik bahwa Kemandirian ekonomi masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang benar demi

⁴⁵ T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta, Kanisius, 2004), 15.

tercapainya pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang dimiliki. Kemandirian ekonomi masyarakat tentu bisa dicapai dengan sebuah proses belajar.

Sumodiningrat, menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai dengan adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.⁴⁶ Yang dimaksud dengan kemandirian ekonomi itu sendiri ialah membangun ekonomi nasional secara mandiri yang bebas dari ketergantungan pada ekonomi orang lain, akan tetapi didasarkan pada sumber daya dosmetik.

b. Faktor-faktor kemandirian ekonomi

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor, secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut dengan faktor lingkungan⁴⁷.

⁴⁶ Gunawan Sumudiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta, IDEA, 2000)

⁴⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan solusinya)*, Yogyakarta: 2000, 53-54.

c. Bentuk-bentuk kemandirian ekonomi

Robert Havighurst⁴⁸ membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirin yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

d. Upaya-upaya kemandirian ekonomi

Upaya mewujudkan kemandirian ekonomi umat, merupakan sebuah pekerjaan besar dan panjang. Menurut Agustianto⁴⁹ upaya-upaya membentuk kemandirian ekonomi masyarakat antara lain :

- 1) Pertama, membangun etos entrepreneurship dan membekali mereka dengan skill yang unggul dan berdaya saing.
- 2) Kedua, melaksanakan training-training dan workshop keterampilan. Hal ini penting, karena kualitas SDM masih rendah. Selain itu perlu meningkatkan kualitas pendidikan dan strata pendidikan umat melalui pendidikan formal,
- 3) Ketiga, Jika Usaha kecil itu merupakan produsen, maka mereka harus dibantu dalam pemasaran produk-produknya.
- 4) Keempat meningkatkan kualitas produk yang memenuhi standar.
- 5) Kelima, memberikan dukungan permodalan melalui program pemerintah, lembaga perbankan dan keuangan mikro syariah.
- 6) Keenam, mendorong dan memotivasi masyarakat untuk produktif di sektor pertanian, pertambangan, perkebunan, dan lain sebagainya, agar mereka mandiri secara ekonomi.
- 7) Ketujuh, membantu usaha kecil dan mikro dalam mengakses lembaga perbankan, baik dalam pembuatan proposal, membuat laporan keuangan dan penerapan manajemen keuangan yang modern.

⁴⁹Agustianto, <http://www.iaei-pusat.org/article/kiat-bisnis/mewujudkan-kemandirian-ekonomi-umat--1?language=id> , diakses pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 04.30 WIB.

- 8) Kedelapan, optimalisasi peran pemerintah dalam kebijakan dan regulasi. Kebijakan pemerintah harus benar-benar pro-rakyat (pro-umat). Kita harus mendesain sistem ekonomi yang lebih mengikuti kaidah-kaidah prorakyat yang menitikberatkan pada pemerataan dan kesejahteraan guna menghasilkan keadilan. Inilah peran vital ekonomi syariah. Kebijakan ekonomi baik di pusat maupun di daerah haruslah diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian.

3. Kemandirian Ekonomi Dalam Islam

Dalam hal kemandirian di sini, santri selain dituntut untuk memiliki kemandirian tingkah laku juga dituntut untuk memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi. Kemandirian dalam hal ekonomi inilah tentunya dilalui dengan bekerja. Kerja merupakan naluri alamiah manusia untuk mengejawantahkan eksistensinya. Manusia yang tidak kerja berarti bukan manusia. Sebab kerja yang merupakan elemen dari eksistensinya hilang. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup merupakan cita-cita manusia. Kesenangan itu ditempuh dengan kerja. Ketika manusia menuruti naluri dasarnya untuk bahagia, maka kerja dengan sendirinya menjadi naluri dasar yang lain. Karena kebahagiaan tidak dapat dicapai selain dengan kerja.⁵⁰

Di dalam Al-qur'an, terdapat 360 yang berbicara tentang "*al-'amal*", 109 ayat tentang "*al-fi'lu*", belum lagi tentang ayat "*al kasb*" sebanyak 67 ayat dan "*as-sa'yu*" sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung

⁵⁰ Dede Nurohman, Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Penerbit

hukum- hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap terhadap pekerjaan, memberikan arahan dan motivasi bahkan contoh-contoh konkrit tentang tanggung jawab kerja. Melihat gambaran bagaimana sikap Islam terhadap masalah etos kerja ini, akan dibagikan dalam tiga bagian:

Pertama, Pandangan dan sikap Islam terhadap kerja. Apabila kita mengikuti nash-nash dalam Al-qur'an maupun sunnah nabawiyah, maka pemakaian kata "*al-'amal*", tidak hanya memberikan konotasi pada amal ibadah mahdloh, tetapi juga amal-amal yang berbobot *iqtishadiyah* (ekonomis) dan *ijtima'iyah* (sosial), seperti dalam surat An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلِتُسْئَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."⁵¹

Ayat ini memberi isyarat tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Dalam Al-qur'an surat Al Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah

⁵¹ QS. An-Nahl, 93.

*Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung.*⁵²

Dalam ayat tersebut diatur dengan baik, antara pekerjaan yang bersifat ritual seperti shalat dan kerja yang bersifat komersial.

Kedua, Motivasi Islam terhadap pekerjaan. Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh para sahabatnya tentang pekerjaan apa yang bagus? Beliau menjawab:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Tidak ada makanan apapun yang dimakan oleh seseorang lebih baik dari pada makanan hasil kerjanya sendiri (min ‘amali yadihi)”.⁵³

Dalam hadits lain juga dijelaskan, bahwa seorang raja yaitu Nabi Daud, tetap berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri. Berikut haditsnya:

وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Adalah Nabi Daud tidak makan, melainkan dari hasil usahanya sendiri”.⁵⁴

Jadi sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk bekerja sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain serta berusaha melakukannya dengan usaha sendiri. Misalnya berusaha mencari nafkah sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri yang ia mampu dan berusaha agar mandiri.

Seperti yang dicontohkan dalam hadits.

⁵² QS Al-Jumu’ah 10.

⁵³ HR. Bukhori, No. 1966 dari Al-Miqdam bin Ma’diyakrib RA.

⁵⁴ HR Bukhori, No. 2072 dari Al-Miqdam bin Ma’diyakrib RA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-meminta kepada orang lain, baik diberi atau tidak".⁵⁵

Hadits ini menjelaskan bahwa keluar mencari kayu bakar dan memikunya lebih baik daripada meminta-minta, artinya berusaha sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya itu lebih bagus daripada meminta dan bergantung pada orang lain. Sedangkan manusia itu hanya bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.⁵⁶

Ketiga, Lingkungan budaya yang mendorong semangat kerja. Dengan demikian, dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Islam memandang "kerja" sebagai hal yang luhur dan bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan prakteknya tidak menyalahi aturan Allah.

⁵⁵ HR Bukhori No. 2074 dari Abu Hurairoh RA.

⁵⁶ QS. Fatir 15.

- b. Islam memberikan motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia tetapi juga dengan pahala ukhrawi.
- c. Islam sejak awal pertumbuhannya, sudah membina lingkungan sosio kultural yang “cipta kerja” sebagai bagian dari perintah agama.⁵⁷

Dengan membekali santri dalam hal pendidikan tingkah laku dan yang berhubungan dengan ekonomi, otomatis akan menguntungkan dalam proses dakwah selanjutnya ditengah-tengah elemen masyarakat. Sebab para santri sudah terbiasa hidup dalam kemandirian setiap harinya. Juga akan menambah wawasan santri dan diharapkan mampu melahirkan individu yang ulet, penyabar dan selalu percaya akan kemampuan dirinya.

Ciri-ciri orang yang mempunyai karakter etos kerja yang baik dalam Islam, antara lain menghargai peran antar pihak, seperti antara penjual dan pembeli, antara majikan (manajer) dan pekerja (buruh), bahkan antar pesaing sekalipun. Ini berarti bahwa semangat kerja yang dituntunkan dalam Islam tidaklah berarti ingin menjatuhkan dan saling menghancurkan, tetapi seyogyanya harus bertumpu di atas prinsip berlomba dan aktivitas bisnis yang terpuji. Maksudnya, kerja keras dalam bisnis harus dilandasi moral yang bersih, menjunjung tinggi kejujuran, mempunyai komitmen yang kuat, istiqamah dan lain sebagainya.⁵⁸

Dalam bisnis, yang penting mental, cara dapat ditiru. Siapa pun, insya

⁵⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:

⁵⁸ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*,

Allah, bisa kaya bila kita bermimpi, berpikir, bertindak, dan berdo'a untuk menjadi kaya. Menjadi pengusaha membutuhkan jiwa wirausahawan. Ciri-cirinya sabar, tangguh, ulet, inovatif, dan paling penting adalah berani menghadapi resiko. Memang, memulai bisnis sendiri merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan konsentrasi besar. Menjalankan usaha sendiri berarti hampir seluruh urusan bisnis harus dalam kendali dan tanggung jawab kita. Menjadi karyawan, atau bahkan eksekutif perusahaan besar, tidak perlu memikirkan gaji yang pasti menjadi hak kita setiap bulan. Akan tetapi, menjadi pengusaha berarti harus memikirkan dan mengusahakan uang gaji yang mesti dibayarkan kepada para pegawai. Padahal bisnis belum tentu dapat segera menghasilkan uang.⁵⁹

Langkah-langkah yang harus ditanamkan dalam diri entrepreneur muslim yaitu sebagai berikut:⁶⁰

a. Tidak takut risiko

Sikap pengambilan resiko (*risk taking*) seorang pebisnis adalah kombinasi antara hasil perhitungan dan tindakan eksekusi bisnis. Sekadar berhitung tapi tidak disertai dengan eksekusi bisnis hanya akan melahirkan kalkulasi analisis semata. Sementara, jika hanya memiliki eksekusi bisnis tanpa didahului perhitungan, itu adalah perjudi. Kombinasi kedua hal ini sering disebut *calculated risk taking*.

⁵⁹ Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol; Langkah Jitu Menuju Kaya, Penuh berkah dan Bermakna*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 49-50.

⁶⁰ Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol*,..., 50-69.

b. Spirit iqra'

Orang yang memiliki kepekaan terhadap adanya peluang, pandai menciptakan peluang, dan bertindak ketika peluang datang bisa disamakan dengan orang yang memiliki spirit Iqra'. Sebagaimana firman Allah dalam sura Al-'Alaq ayat pertama yang menerangkan tentang perintah Allah pada orang-orang beriman untuk senantiasa membaca.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."⁶¹

Ayat yang pertama yang diturunkan kepada Nabi ini dijelaskan oleh Profesor Quraish Shihab bahwa perintah iqra' tidak hanya sekadar membaca. Iqra' yang diturunkan dari akar kata *qara'a* ini artinya mendalami, meneliti, dan menghimpun. Buah dari spirit iqra' melahirkan daya cipta atau kreativitas yang tinggi.

c. Pantang putus asa

Mental pantang putus asa harus melekat dalam diri anda. Masalah untuk dihadapi dan bukan dihindari. Seberat apa pun masalah bisnis yang anda hadapi, jangan khawatir, pasti ada jalan keluarnya kalau anda benar-benar berusaha untuk mencari jalan keluar itu. Jangan pernah patah semangat karena yakinlah rahmat Allah akan datang pada waktunya. Gunakan semua potensi yang anda miliki tanpa harus terhambat oleh keterbatasan sarana yang ada.

⁶¹ QS. Al-'Alaq 01.

d. Sabar menjalani

Menjalani liku-liku hidup yang kadang tidak indah yang anda bayangkan, hanya sabar yang bisa memudahkan jalan semuanya. Oleh karena itu, Allah berjanji akan menemani orang yang bersabar menjalani kesulitan hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁶²

Apabila kita ingin bergulat dalam dunia bisnis, maka sifat sabar mutlak harus dimiliki. Kita boleh bermimpi menjadi pebisnis kaya, tapi jangan harap untuk mencapai mimpi itu jika tidak pernah berhadapan dengan rintangan dan kesulitan serta mampu melaluinya dengan baik.

e. Menghargai proses

Dalam bisnis pun anda harus belajar menghargai setiap proses. Memang, zaman sekarang serba-instan. Dengan bantuan kemajuan teknologi, hidup anda pun berlangsung lebih gampang dan cepat.

f. Tidak boros dan kikir

Onassis memiliki konsep yang sudah terkenal dan sudah banyak dijalani yaitu “Hemat pangkal kaya.” Setiap pengeluaran untuk keperluan pribadi dipikirkannya secara serius sebab sewaktu-waktu uang yang ada

⁶² QS Al-Baqarah 153.

akan diperlukan untuk modal usaha. Dia menghindari hutang tetapi walaupun terpaksa harus berutang, dia mengukur kemampuannya untuk membayar dan secepat mungkin untuk melunasi hutang tersebut.

C. Maqashid Syari'ah

1. Pengertian Maqashid Syari'ah

Dilihat dari segi bahasa, kata *maqashid* merupakan jama' dari kata *maqshid* yang berarti kesulitan dari apa yang ditujukan atau dimaksud.⁶³ secara bahasa *maqashid* berasal dari kata *qashada*, *yaqshidu*, *qashdan*, yang berarti keinginan yang kuat, berpegang teguh, dan sengaja. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *maqashid* diartikan dengan menyengaja atau bermaksud kepada (*qashada ilaihi*).

Dan kata *syari'ah* adalah masdar dari kata *syar'i* yang berarti sesuatu yang dibuka untuk mengambil yang ada di dalamnya, dan *syari'ah* adalah tempat yang didatangi oleh manusia atau hewan untuk minum air. Sedangkan secara bahasa, berasal dari kata *syara'a*, *yasyri'u*, *syar'an* yang berarti memulai pelaksanaan suatu pekerjaan.⁶⁴

Sementara itu, Al-Syatibi mengartikan *syari'ah* sebagai hukum-hukum Allah yang mengikat atau mengelilingi para mukallaf, baik perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan maupun *i'tiqad-i'tiqad* nya secara keseluruhan terkandung di dalamnya.

Untuk itu dengan menggabungkan dua kata di atas, *maqashid* dan

⁶³ Ahsan Lihasanah, *Al-Fiqh Al-Maqashid 'Inda Al-Imami Al-Syatibi*, (Mesir, Dar Al-Salam, 2008), 11

⁶⁴ Hasbi Umar, *Nalar Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 36.

syari'ah secara bahasa dapat didefinisikan sebagai maksud atau tujuan Allah dalam mensyari'atkan suatu hukum. Sedangkan menurut istilah, *maqashid syari'ah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan yang logis bagi rumusan hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.

2. Tingkatan *Maqashid Syari'ah*

Imam al-Syatibi membagi *maqashid al-syari'ah* menjadi tiga bagian berurutan. Pembagian tersebut berdasarkan peran dan fungsi suatu masalah terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Diantarnya yaitu:

a. *Dharuriyyat*

Secara bahasa dapat diartikan sebagai kebutuhan yang mendesak atau darurat. Dalam kebutuhan *dharuriyyat*, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan manusia di dunia maupun akhirat. *Al-Maqashid al-Dharuriyyat* ini meliputi *Hifdz al-Din* (memelihara Agama), *Hifdz al-Nafs* (memelihara Jiwa), *Hifdz al-'Aql* (memelihara Akal), *Hifdz al-Nasl* (memelihara Keturunan), *Hifdz al-Maal* (memelihara Harta).

Sependapat dengan pandangan al-Ghazali tentang ekonomi bersumber dari sebuah konsep yang dinamakan “fungsi kesejahteraan sosial”, yaitu sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan berkaitan erat antara individu dengan masyarakat. Dalam hal ini, kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada

pemeliharaan lima, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-maal*). Kebutuhan *dharuriyat* merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh manusia agar mencapai kemaslahatan hidup. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kemaslahatan diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan manusia, baik dalam urusan emosional maupun intelektual.

1) Memelihara Agama (*hifdz al-din*)

Memelihara agama menjadi *haq al-tadayyun* (hak beragama) yaitu hak untuk beribadah dan menjalankan ajaran-ajaran agama. Misalkan dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Karena Rukun iman dan islam merupakan dasar agama yang mendorong manusia memahami hakikat kehidupannya. Dan hak tersebut bukan hanya sekedar menjaga kesucian agama, namun juga membangun sarana ibadah dan menciptakan pola relasi yang sehat dalam menjalankan agama, baik antar sesama agama maupun dengan orang beda agama. jika tidak terpenuhi maka akan membahayakan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Pentingnya rukun iman dan islam di tegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رُسُلِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya”, (QS.An-Nisa’:136).

Dengan demikian hak menjaga agama ini digunakan untuk menciptakan situasi kondusif untuk mengejewantahkan keberagaman seseorang.

2) Menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*)

Menjaga jiwa menjadi *haq al-hayat* (hak hidup). Al-Ghazali menegaskan tentang pentingnya pemenuhan kehidupan manusia terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Karena dalam menggapai ridho Allah SWT dibutuhkan kesehatan fisik yang kuat agar dapat beraktifitas. Tanpa fisik yang kuat seseorang akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa fisik yang sehat dan terjaga, seseorang akan kesulitan dalam beramal sholeh, beribadah dengan baik, dan dalam usaha kebaikan lainnya. Oleh karena itu segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik menjadi mutlak dilakukan.

Hak ini seharusnya juga diarahkan untuk menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi diri dan masyarakat. Karena hak hidup harus diorientasikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia seutuhnya, bukan secara parsial.

3) Menjaga akal (*hifdz al-'aql*)

Menjaga akal menjadi *haq al-ta'lim* (hak mendapatkan pendidikan). Dalam hal tersebut menghargai akal bukan berarti hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Akan tetapi orientasi penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah terjadinya pencurian terhadap hak cipta, karya dan kreasi seseorang. Penjagaan terhadap hak tersebut termasuk dalam kategori penjagaan terhadap akal, jaminan untuk karya intelektual. Karena itu meningkatkan kualitasnya agar menjadi orang yang bertaqwa.

Kewajiban manusia adalah dengan menjauhi setiap hal yang mengganggu kesehatan akalnya. Dan menurut Yusuf Qardhawi upaya untuk peningkatannya akal ialah dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.⁶⁵

4) Menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*)

Menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalah (*habl min al-nas*). Perlindungan keturunan oleh syari'ah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak-anak.

Dalam sebuah keluarga untuk mencapai kehidupan yang baik, maka bergantung pada persiapan dan perencanaan seseorang terhadap keluarganya, seperti penanaman nilai-nilai spiritual, fisik dan mental

⁶⁵ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 20017), 17.

yang kuat melalui pendidikan akhlak, baik dalam keluarga sendiri maupun dilembaga pendidikan.

5) Menjaga harta (*hifdz al-maal*)

Harta merupakan amanah Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan. Dalam bentuk pertanggungjawaban ini pemeliharannya dengan memperhatikan halal haramnya proses untuk mendapatkannya, pengelolaan, dan pengembangannya. Tanpa melihat halal haramnya harta dapat menjadi masalah yang menjerumuskan dijelaskan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka merekalah itu orang-orang yang merugi. (QS. Al-Munafiqun:9).

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan *haq dharury* bukan hanya sekedar upaya defensive bagi setiap individu. Lebih dari itu, ia merupakan upaya yang seharusnya dihadiahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agama, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Sesuai dengan pernyataan al-Ghazali, bahwa tujuan Allah menurunkan syari'ah adalah untuk mewujudkan maslahat.

Dalam syari'at Islam, untuk memelihara lima pokok dalam *maqashid dharuriyyat* ditemukan dalam nash al-Qur'an, misalnya

dalam Firman Allah SWT. Dalam surah al Baqarah⁶⁶ ayat 193 tentang mewajibkan jihad :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ
عُدْوَانٌ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan perangilah mereka itu sampai mereka sampai tidak ada lagi fitnah, dan agamanya hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan kecuali terhadap orang-orang zalim.

Dan Firman-Nya⁶⁷ dalam mewajibkan qishash :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

Dari ayat pertama dapat diketahui bahwa tujuan disyari’atkannya perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah apabila terjadi gangguan dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah. sedangkan ayat kedua menjelaskan mengapa qishash disyari’atkan, karena dengan ancaman terhadap kehidupan manusia dapat dihilangkan.

b. Hajiyyat

Secara bahasa *hajiyyat* berarti kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud tidak sampai mengancam keselamatan,

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung : CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), 30.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, 27.

akan tetapi juga akan mengalami kesulitan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum *rukhsah* (keringanan), yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.

Berbeda lagi dalam ibadah, menurut Abdul Wahab, Islam mensyari'atkan beberapa hukum *rukhsah* (keringanan) apabila kenyataannya mendapat kesulitan dalam menjalankan perintah-perintah *taklif*. Misalkan, dalam Islam membolehkan bagi orang yang dalam perjalanan dalam jarak tertentu dengan syarat harus diganti pada hari yang lain dan *rukhsah* ini berlaku juga pada orang sakit. Dalam hal ini, dibolehkannya meng-*qashar* sholat adalah untuk memenuhi kebutuhan *hajiyyat* ini.

Sedangkan dalam muamalah disyariatkan banyaknya macam akad, serta macam-macam jual beli, sewa menyewa, *syirkah* (perseroan), dan *mudharabah* (bagi hasil) dan beberapa hukum *rukhsah* dalam muamalah. Dan dalam *'uqubat* (sanksi hukum), Islam mensyari'atkan hukum *diyat* (denda) bagi pembunuhan yang tidak sengaja, dan menanggukkan hukum potong tangan kepada seseorang yang mencuri karena terdesak untuk menyelamatkan jiwanya dari kelaparan. Suatu kesempitan menimbulkan keringanan dalam Islam, sebagaimana yang diambil dari al-Qur'an, dalam surat al-Maidah⁶⁸ ayat 6 yang berbunyi :

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, 108.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: “...Allah tidak hendak menyulitkan kamu...”

Dan dalam surat al-Hajj⁶⁹ ayat 78

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: “Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam Agama suatu kesempitan”.

Dengan begitu, manfaat untuk manusia dari *hajiyyat* adalah untuk menghilangkan kesempitan, kesulitan dan kesukaran yang dihadapi dalam kehidupan.

c. *Tahsiniyyat*

Tahsiniyyat dalam arti bahasa bermakna hal-hal peneyempurna. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap. Dalam hal ini, bila kebutuhan *tahsiniyyat* ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak menimbulkan kesulitan. Seperti yang dipaparkan oleh al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal yang tidak enak dipandang oleh mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan norma dan akhlak.

Dalam kehidupan manusia, seperti *ibadah*, *muamalah*, dan ‘*uqubat*, Allah telah mensyari’atkan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan *tahsiniyyat*. Menurut Abdul Wahab, dalam *ibadah* mensyariatkan bersuci baik dari najis ataupun dari hadats, baik yang

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahan*, 341.

ada di badan maupun pada tempat dan lingkungan. Dan juga Islam menganjurkan berhias ketika akan ke masjid, menganjurkan memperbanyak ibadah sunnah.

Dalam muamalah Islam melarang untuk boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain. Sedangkan dalam ‘uqubat Islam mengharamkan membunuh anak-anak dan kaum wanita dalam peperangan, melarang melakukan *muslah* (menyiksa mayit dalam peperangan), dan al-Syatibi menambahkan bahwa Islam melarang wanita berkeliaran di jalan raya dengan memamerkan pakaian yang menumbuhkan nafsu seks.

Tujuan syari’at tentang *tahsiniyyat*, dijelaskan al-Qur’an dalam surat al- Maidah⁷⁰ ayat 6:

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “...Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Dilihat dari ketiga *masalah* di atas, pada hakikatnya, baik dari *dharuriyyat*, *hajiyyat*, maupun *tahsiniyyat* dimaksudkan untuk memelihara atau mewujudkan kelima pokok (tujuan hukum Islam yang asasi) tersebut. Hanya saja tingkat kepentingannya berbeda satu sama lain. Kebutuhan point pertama bisa disebut kebutuhan primer, yang mana bila kelima pokok itu diabaikan maka mengakibatkan terancamnya esensi kelima pokok itu. Point yang kedua bisa dikatakan

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahan*, 108.

sebagai kebutuhan sekunder. Maksudnya itu apabila kelima pokok tersebut diabaikan, maka tidak mengancam esensinya, melainkan akan mempersulit dan mempersempit kehidupan manusia. Sedangkan dalam point yang ketiga, berkaitan dengan upaya untuk menjaga etiket yang sesuai dengan kepatutan, dan tidak akan mempersulit, apalagi mengancam esensi kelima pokok tersebut. Dalam hal itu, bisa dikatakan bahwa kebutuhan dalam point ke tiga ini lebih bersifat komplementer, yaitu sebagai pelengkap.

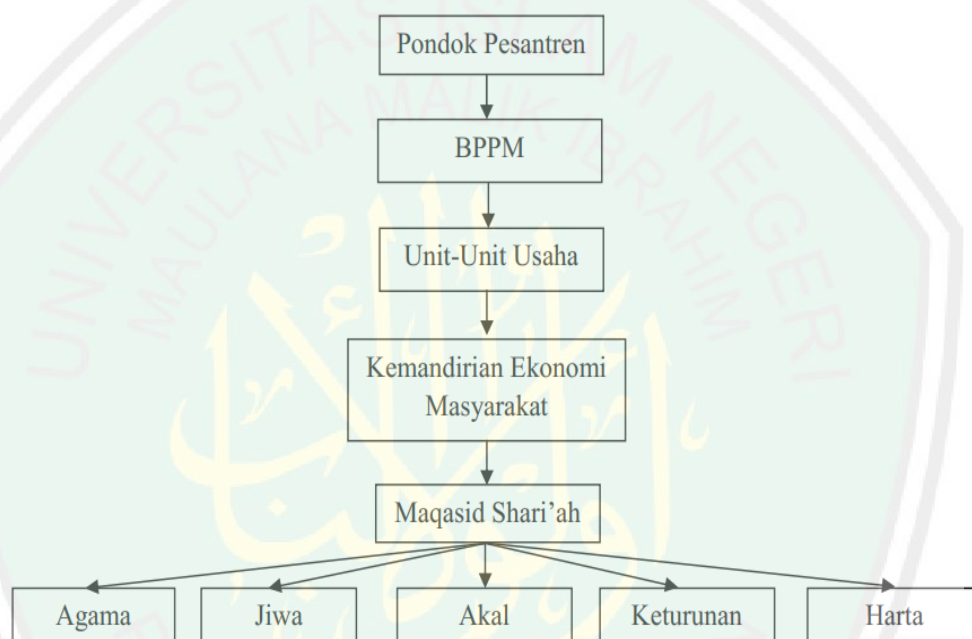
D. Kerangka Berfikir

Pesantren merupakan lembaga kemasyarakatan yang juga menjalankan fungsi pendidikan sebagai tempat memperdalam ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dalam rangka pembentukan moral bangsa. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren memiliki program-program yang secara langsung bersentuhan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masyarakat, yang mana di dalamnya juga tercover kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya membantu mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar, pondok pesantren Nurul Jadid telah membentuk sebuah lembaga bernama Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) dengan unit-unit usaha sesuai kebutuhan. Hal ini dimaksudkan agar partisipasi pesantren dalam pembentukan kemandirian ekonomi masyarakat dapat semakin ditingkatkan. Upaya peningkatan partisipasi pesantren bagi

pembentukan kemandirian ekonomi masyarakat ini semata-mata ditujukan agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu berperan serta dalam menjaga harga diri dan keluarga sesuai tuntunan agama Islam (*maqasid syari'ah*)

Berdasar penjelasan di atas, maka kerangka berfikir dalam tesis ini dapat digambarkan melalui kerangka berfikir sebagai berikut



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti, yaitu partisipasi pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat tinjauan maqashid syari'ah, serta kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa, maka dalam penulisan proposal ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.⁷¹ Sedangkan menurut Mardalis, metode deskriptif adalah upaya mendiskripsikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

⁷¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghilma Indonesia. 2003) , 55.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama sebagaimana yang disebutkan oleh Yin⁷² (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*). Oleh sebab itu, mengingat peneliti merupakan instrumen kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapangan, maka peneliti wajib hadir di lapangan. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian, konteks penelitian dan pengumpulan data di lapangan. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat penuh, artinya pengamat yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam kegiatan pesantren khususnya di bidang ekonomi, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit dan valid melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Pengasuh dan Kepala Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti.
2. Melakukan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan atau subjek penelitian.
4. Mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

72

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian/informan, sehingga penelitian ini bersifat terbuka. Dengan kata lain sebelum penggalan data atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan penggunaan metode observasi berperan serta, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada informan bahwa pertanyaan yang diajukan adalah berkaitan dengan kepentingan penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini hanya berkonsentrasi dan fokus memotret secara utuh dalam menggali pemaknaan pesantren tentang kemandirian ekonomi santri yang bertempat atau lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang beralamatkan di JL. KH. Zaini Mun'im Dusun Tanjung Lor Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur.

Keunikan atau alasan peneliti dalam memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas pelaksanaan kegiatan pesantren yang mana di dalam kegiatan tersebut tidak hanya mempelajari kitab kuning dan pendidikan formal saja secara mendalam akan tetapi dalam kegiatan ini pesantren juga menanamkan, menumbuhkan atau membangun karakter kemandirian ekonomi santri dan masyarakat, dimana pesantren ini memiliki beberapa unit usaha. Usaha-usaha yang dikelola dan dikembangkan oleh pesantren yang dalam hal ini dibawah naungan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat yaitu pertanian, percetakan, kuliner, biro perjalanan, material,

pengolahan hasil laut yang telah berjalan secara efektif.

Santri sebagai pelaku dalam menjalankan usaha-usaha pesantren yang dimiliki oleh pesantren tersebut, akan memberi dampak positif dalam menumbuhkan karakter kemandirian santri dan masyarakat. Yang mana nantinya ilmu-ilmu yang didapat di pondok pesantren dapat diterapkan atau diaplikasikan di rumah masing-masing sehingga dapat menciptakan lowongan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁷³ Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dengan metode wawancara dan menggunakan perekam audio.⁷⁴ Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data itu diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui

⁷³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

⁷⁴ Sutopo Ariesto Hadi, *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup), 6

masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Berikut adalah jenis-jenis data yang akan diperoleh, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh di lapangan. Data primer ini adalah data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari informan wawancara atau interview atau bersumber dari informan atau pelaku dalam partisipasi pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data literatur bahan bacaan yang didokumentasi di inventarisir dan data ini sebagai pendukung data primer.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti

perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁷⁵

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi menjadi tahap pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti langsung dilapangan namun tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti melakukan observasi selama 1 minggu dengan mengamati aktivitas masyarakat di sekitar pesantren yang memiliki usaha atau bisnis.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting bagi peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dilapangan sebab wawancara merupakan cara utama untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang.⁷⁶ Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur dimana peneliti melakukan wawancara tanpa menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi disisi lain peneliti tetap mempersiapkan desain wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan berupa pertanyaan penting yang dalam proses wawancara akan diselipkan pertanyaan yang telah disiapkan.⁷⁷ Hal ini dipilih peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam sesuai tujuan dari penelitian. Pada waktu lain peneliti juga mungkin tidak hanya melakukan wawancara tatap muka ataupun menggunakan

⁷⁵ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian sosia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

⁷⁶ Michael Quinn dan Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Baverley Hills:Sage Publication, 1980), 29.

⁷⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 74.

media lain seperti pesan singkat atau telepon untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

3. Metode Dokumentasi

Melakukan metode dokumentasi yang merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan valid bukan berdasarkan perkiraan.⁷⁸ Dilakukan oleh peneliti langsung agar peneliti mampu memaknai secara sistematis melalui data dan dokumentasi yang terkumpul. Dokumen yang peneliti ambil sebagai data berupa tulisan, gambar-gambar, catatan dan arsip mengenai kegiatan pemberdayaan petani, profil, struktur organisasi, data milik desa dan pesantren dalam hal ini adalah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

F. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis berulang yakni analisis sebelum dilapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Pertama, analisis sebelum dilapangan, peneliti melakukan analisis ini untuk menentukan fokus penelitian melalui data sekunder yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu, informasi dari media yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, analisis selama dilapangan, pada saat dilapangan peneliti melakukan observasi langsung, dokumentasi dan wawancara. Pada saat yang bersamaan peneliti sudah melakukan analisis data melalui jawaban dari hasil wawancara.

⁷⁸ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 160

Jika dirasa hasil wawancara setelah dianalisis belum terasa memuaskan maka peneliti akan memperoleh data yang kredibel.⁷⁹

Ketiga analisis setelah dilapangan, setelah semua data terkumpul dan dirasa cukup oleh peneliti maka peneliti melakukan analisis data kembali dengan 3 tahap yaitu :⁸⁰

1. Reduksi data : reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan informan tentang partisipasi pesantren nurul jadid dalam pembentukan karakter kemandirin ekonomi masyarakat. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.
2. Penyajian data : setelah mereduksi data peneliti melakukan penyajian data dengan mengelompokkan data dari lapangan untuk mempermudah peneliti mengklarifikasi dan memahami yang sedang terjadi dilapangan. Menurut Sugiyono “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, gabungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”.⁸¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka penyajian data bisa berupa bagan dan juga bisa disajikan dalam bentuk

⁷⁹ Miles, M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 207.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 92

uraian. Dengan men-display data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi : setelah data diklasifikasikan maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang peneliti sesuaikan dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dengan mencocokkan hasil data yang telah diolah dan dianalisis sebelumnya mengenai langkah-langkah pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat.

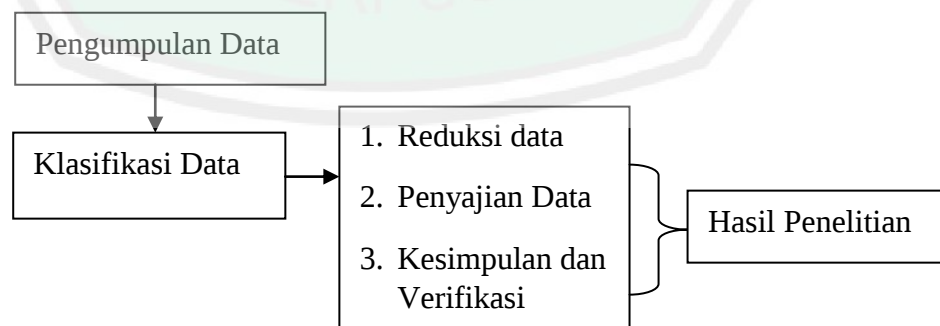
Tahap terakhir dari penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan ini harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kemudian kesimpulan tersebut dianalisis secara lanjut.

Teknik verifikasi data dalam kriteria data kepercayaan, teknik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara, sehingga dapat menemukan hasil temuan yang tepat.

2. Membandingkan pendapat orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian. Tahap ini peneliti membandingkan pendapat pimpinan dan pengurus pesantren dengan yang peneliti simpulkan sehingga mendapatkan jawaban yang sinkron dengan kebenarannya.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berpengaruh, dan orang pemerintahan kaitannya dengan
 - a. Partisipasi Pesantren Nurul Jadid dalam pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat.
 - b. Upaya kemandirian ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan
 - c. Kemandirian ekonomi masyarakat dalam perspektif *maqashid syari'ah*

Gambar 3.1
Model Analisis Data



(Sumber: Moleong, 2014)

G. Keabsahan data

Jaminan sebuah penelitian dikatakan layak untuk dipercaya jika data yang diperoleh peneliti sudah dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat pengecekan data yaitu; kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Istilah tersebut merupakan tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.⁸²

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sebagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Berikut penjelasan triangulasi yang digunakan peneliti:

1. Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5)

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 324-326.

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. Triangulasi metode, terdapat dua strategi yaitu; 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk mem-verifikasi dan mem-validasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.⁸³

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, 330-331.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid

a. Pendiri dan Tahun berdiri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950 M di sebuah desa yang dikenal dengan nama Tanjung⁸⁴ (sekarang karanganyar) Paiton Probolinggo. Awalnya, Kedatangan KH. Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1948 M di desa Karanganyar, tidak bermaksud untuk mendirikan Pondok Pesantren. Tapi beliau mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda, dan beliau ingin melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung dengan teman-temanya.

Namun, niat itu menemui kegagalan, sebab sejak beliau menetap di Karanganyar, beliau mendapat titipan (amanat) Allah berupa dua orang santri yang datang kepada beliau untuk belajar ilmu agama. Kedua orang tersebut bernama Syafi'uddin berasal dari Gondosuli, Kotaanyar Probolinggo dan Saifuddin dari Sidodadi Kecamatan Paiton, Probolinggo.

Kedatangan kedua santri tersebut oleh beliau dianggap sebagai

⁸⁴ Nama desa tanjung diambil dari sebuah pohon besar yang bernama “tanjung”, pohon tanjung tersebut oleh masyarakat setempat diyakini mempunyai kelebihan dan keistimewaan. Oleh karenanya, nama pohon itu diabadikan menjadi nama suatu desa.

amanat dari Allah yang tidak boleh diabaikan. Dan mulai saat itulah beliau menetap bersama kedua santrinya. Namun, tidak seberapa lama, beliau ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di LP. Probolinggo, karena waktu itu beliau memang termasuk orang yang dicari-cari oleh Belanda sejak dari Pulau Madura. Belanda menganggap beliau sebagai orang yang berbahaya, karena beliau menurut Belanda mampu mempengaruhi dan menggerakkan rakyat untuk melawan mereka (penjajah Belanda).

Setelah sekitar tiga bulan dipenjara, kemudian beliau dikembalikan lagi ke Karanganyar untuk mengasuh santri-santrinya yang sedang menunggu kedatangannya. Sejak saat itulah, KH. Zaini Mun'im membimbing santri-santrinya yang sudah mulai berdatangan dari berbagai penjuru seperti Muyan, Abd. Mu'thi, Arifin, Makyar, Baidlawi, dan Jufri. Mereka ada yang berasal dari Madura, Situbondo, Malang, Bondowoso dan Probolinggo.

Dengan banyaknya santri yang berdatangan, KH. Zaini Mun'im kemudian merasa berkewajiban untuk mendidik mereka. Dan mulai saat itu pula beliau memutuskan untuk tidak bergabung dengan teman-temannya di pedalaman Yogyakarta.

Ketika KH. Zaini Mun'im berada di Mekkah, mendampingi jamaah haji Indonesia sebagai penasehat. Pesantren yang sebelumnya beliau asuh, untuk sementara beliau tinggalkan dan sementara waktu digantikan

oleh KH. Sufyan. Beliau adalah santri yang ditugaskan oleh KH. Hasan Sepuh (Pengasuh PP. Zainul Hasan Genggong, Kraksaan) untuk membantu KH. Zaini Mun'im sambil mengaji kepada beliau.

Pada saat itu jumlah santri yang sudah menetap di PP. Nurul Jadid sekitar 30 orang di bawah bimbingan KH. Munthaha dan KH. Sufyan. Dengan kharisma yang dimiliki oleh KH. Sufyan, beliau dengan mudah membangun beberapa pondok yang terbuat dari bambu (cankruk) untuk tempat tinggal para santri pada waktu itu.

Sepulangnya KH. Zaini Mun'im dari tanah suci terlihat beberapa gubuk sudah berdiri, maka tergeraklah hati beliau untuk memikirkan masa depan para santri-santrinya. Mulailah KH. Zaini Mun'im bersama santri-santrinya memabat hutan yang ada di sekitarnya, sehingga berdirilah sebuah Pesantren yang cukup besar seperti pembaca lihat sekarang.

b. Nama Nurul Jadid

Pesantren yang diasuh KH. Zaini Mun'im ini nampaknya mendapat pengakuan yang cukup luas di kalangan masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri yang berdatangan dari segala penjuru tanah air, bahkan dari luar negeri (Singapura dan Malaysia).

Nama Pesantren, yang sekarang terkenal dengan Nurul Jadid, bermula pada saat KH. Zaini Mun'im didatangi seorang tamu, putra gurunya (KH. Abd. Majid) bernama KH. Baqir. Beliau mengharap

kepada KH. Zaini Mun'im untuk memberi nama Pesantren yang diasuhnya dengan nama "Nurul Jadid" (Cahaya Baru). Namun pada saat itu pula, KH. Zaini Mun'im menerima surat dari Habib Abdullah bin Faqih yang isinya memohon agar Pesantrennya diberi nama "Nurul Hadis".

Habib Abdullah BilFaqih mengharap agar nama Pesantren yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'im itu mirip dengan nama Pesantren yang beliau asuh, yaitu PP. Darul Hadits Malang. Habib Abdullah Bilfaqih memang mengakui terhadap kealiman KH. Zaini Mun'im terutama dalam bidang tafsir. Sehingga tidak heran jika KH. Zaini Mun'im memberi pelajaran *tafsir bi al-imla'* kepada santri-santrinya.

Dengan adanya dua nama yang diajukan oleh KH. Baqir dan Habib Abdullah bin Faqih antara "Nurul Jadid" dan "Nurul Hadits", maka KH. Zaini Mun'im memilih nama "Nurul Jadid" untuk diabadikan sebagai nama Pesantrennya. Ternyata nama itu cukup berarti dalam dinamika perkembangan zaman. Sebab kiprah PP. Nurul Jadid sudah diakui oleh berbagai pihak. Terutama dalam kepeduliannya ikut menciptakan manusia seutuhnya seperti yang pembaca lihat saat ini. Bahkan Dr. KH. Idham Cholid (Ketua Umum PBNU waktu itu), ketika berkunjung ke PP. Nurul Jadid pernah memberikan predikat kepada Pesantren ini dengan nama "Cahaya Modern".

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo berada pada 7° 40' LS, 113° 3' BT berjarak 33 KM arah timur kota Probolinggo atau 133 KM arah timur Surabaya. Pondok Pesantren Nurul Jadid berdiri di atas tanah sendiri seluas ± 20 Ha bertempat di JL. KH. Zaini Mun'im Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Adapun batas-batas letak Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Randutatah Pantai Grinting dan Panta DUTA
- Sebelah Timur : JL. Nangka Desa Karanganyar
- Sebelah Selatan : JL. Raya Pantura Surabaya Probolinggo Situbondo
- Sebelah Barat : SPBU Syaikh Abdul Qodir Jailani Tanjung Paiton

3. Visi-Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid

a. Visi :

“Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab, bermasyarakat serta berguna bagi agama bangsa dan negara.”

b. Misi :

- 1) Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah, dan pembinaan Akhlak karimah.

- 2) Pendidikan, keilmuan dan pengembangan wawasan.
- 3) Pengembangan bakat dan minat.
- 4) Pembinaan keterampilan dan keahlian.
- 5) Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
- 6) Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
- 7) Penanaman Tanggung Jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

c. Trilogi Santri

الاهتمام بالفروض العينية

- 1) Memperhatikan kewajiban – kewajiban Fardlu ‘Ain

حسن الادب مع الله ومع الخلق

- 2) Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar

الاهتمام بترك الكبائر

- 3) Berbudi luhur kepada Allah dan kepada sesama

d. Panca Kesadaran Santri

1. Kesadaran Beragama

الوعي الديني

2. Kesadaran Berilmu

الوعي العلمي

3. Kesadaran Bermasyarakat

الوعي الاجتماعي

4. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

الوعي الحكومي والشعبي

5. Kesadaran Berorganisasi

الوعي النظامي

4. Struktur Organisasi⁸⁵

Dewan Pengasuh	: KH. Fadlurrahman Zaini, BA
Pengasuh	: KH. Moh. Zuhri Zaini, BA
Kepala Pesantren	: KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag
Wakil Kepala Pesantren I	: KH. Najiburrahman Wahid, M.A
Wakil Kepala Pesantren II	: NY. Hj. Hanunah Nafi'iyah, M.Ag
Pengawas	: Dr. KH. A., Malthuf Siraj, M.Ag
Mahkamah Pesantren	: K. Lutfi Adhim
Ketua P4Nj Pusat	: KH. Junaidi Mu'thi
Sekretaris Pesantren	: H. Faizin Syamwil, M.Pd.I
Bendahara Pesantren	: K. Ahmad Zaki, S.HI
Bagian – Bagian :	
- Umum, Humasy	: Ernawiyadi Munsyi., M.Pd
Protokoler & Kerumahtanggaan	
- Ortala, Perencanaan,	: H. Tahiruddin M, M.Pd
Pengawasan Pengendalian,	
Evaluasi dan Legal Hukum	
- Informasi, Teknologi & Data	: Alfian Wahidanto, S.Th.I
Biro Kepesantrenan	:. K. M. Imdad Rabbani, M.Th.I
Bidang Tarbiyah wa Ta'lim	: Misbahul Munir, M.Pd
Bidang Penataan Wilayah	: Fathol Latif, S.Pd.I
Bidang Kesejahteraan Santri	: Abdul Ghafur Haikal, M.Pd
Bidang Kemanan Ketertiban	: Adiyatno Hidayat, S.Pd
Biro Pendidikan	: Dr. KH. Moh. Mahfud Faqih, M.Si
Wakil Kepala I	: Sugiono, PhD
Wakil Kepala II	: Ny. Hj. Hamidah Wafie
Bidang Pengembangan	: Mujiburrohman, S.Kom

⁸⁵ *Kaleidoskop Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Pustaka Nurja : 2019, 120.

& Pengelolaan

Bidang Penjamin Mutu : H. Fathurrosi Qodir, M.Pd

Wakil Bidang : Ny. Hj. Latifah Wafie

Bidang DIKDASMEN : Foni Yusanda, S.T

Direktur Lembaga Pengembangan : K. Muhammad Al Fayyadl, M.Phil.

Bahasa Asing

Direktur Pusat Pendidikan Ilmu : H. Rusydi Aziz

Qur'an

Kepala Madrasah Diniyah : K. Miftahul Arifin, S.Pd

Mudir Ma'had 'Aly : Dr. KH. Moh, Romzi Al Amiri

Kepala TPQ Nurul Mun'im : Ny. Nurul Fajriyah

Kepala TK Bina Anaprasa : Fitriyah, M.Pd

Kepala MI Nurul Mun'im : KH. Abdurrahma Wafi, S.Pd.I

Kepala MTs Nurul Jadid : Drs. H. Masduki, S.Ag

Kepala SMP Nurul Jadid : Drs. Rahardjo

Kepala MA Nurul Jadid : Drs. H. Lukmanul Hakim, M.Ag

Kepala SMA Nurul Jadid : Didik P. Wicaksono, M.Pd

Kepala SMK Nurul Jadid : Abdul Manaf Firdaus, M.Pd

Rektor Universitas Nurul Jadid : KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag

Biro Umum : KH. Faiz AHZ, M.Fil

Sekretaris Biro : Saifur Rizal, M.Pd

Bidang Pekerjaan Umum : Fauzan Al-Farobi, S.Ag

Bidang Konservasi Lingkungan : K. M. Fakhri Nurchotim

Hidup

Bidang Koordinasi Olahraga & : KH. Makki Maimun Wafie

Seni Santri

Direktur Klinik Az-zainiyah : Ny. Hj. Khodijatul Qodriyah, S.Ag.,
MM.Pub., M.Si

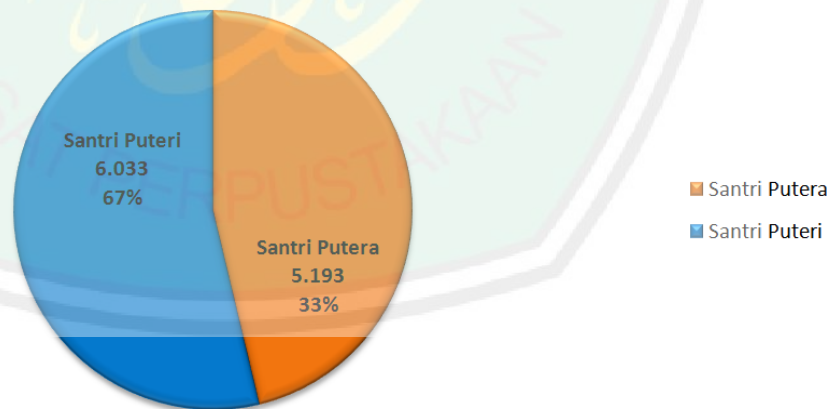
Biro Pengembangan	: KH. Fahmi AHZ
Wakil Kepala	: Mahrus Syamwil, S.Pd.I
Sekretaris	: Syaiful Anam, M.E
Bidang Usaha	: Ahmad Fuadi, S.Pd.I
Bidang Pengembangan Pesantren: dan Masyarakat	Rojabi Azharghany, M.Si
Bidang Laziskaf	: K. Muhammad Alfayyadl, M.Phil

5. Kondisi Demografi

a. Jumlah Santri

Berdasarkan data Aplikasi Pengolahan Data Pesantren (PeDaTren) Pondok Pesantren Nurul Jadid, adapun jumlah santri secara keseluruhan terdapat 11.226 santri, yang terdiri dari 5.193 santri putra dan 6.033 santri putri. Berikut grafik data santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

PROSENTASE DATA JUMLAH SANTRI TAHUN 2019



Gambar 4.1

Persentase Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

(Sumber : PeDaTren NJ 2019)

b. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan dari keberadaan santrinya, maka Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat dibagi menjadi 4 :

1) Santri sekaligus peserta didik formal

Mayoritas Santri Nurul Jadid adalah santri yang juga menjadi peserta didik di lembaga formal baik disekolah maupun di perguruan tinggi. Keberadaan santri putera yang menjadi peserta didik di lembaga formal ini tersebar di 16 wilayah atau daerah mulai dari Wilayah A sampai Wilayah P. Demikian juga santri puteri tersebar di 7 wilayah asrama puteri.⁸⁶

2) Santri yang murni mondok (bukan peserta didik formal)

Selain santri yang berstatus sebagai murid formal, ada juga santri yang murni untuk mondok akan tetapi keberadaannya pada saat ini sangat minim karena beberapa faktor diantaranya adalah atas saran dari Pimpinan Pondok Pesantren yang menganjurkan untuk sekolah di lembaga formal baik di pendidikan dasar, menengah, atas maupun di perguruan tinggi. Hal ini juga tidak lepas dari aturan di Negara Indonesia yang mensyaratkan bukti pendidikan formal di dunia kerja. Jadi, tidak ada pilihan lain bagi santri yang murni mondok mereka harus masuk di lembaga formal.

⁸⁶ Wawancara dengan Faqihatus Sholeh Pengurus PeDaTren Nurul Jadid, 10 Februari 2020.

Hal ini berbeda dengan santri pada masamasa awal berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid karena pada waktu itu masih belum banyak pendidikan formal, jadi mereka mondok di pondok Pesantren Nurul Jadid murni untuk mondok. Namun pada saat ini, santri yang tidak berstatus sebagai peserta didik formal banyak berasal dari santri yang telah lulus di perguruan tinggi. Mereka telah lulus S1 atau S2 di Universitas Nurul Jadid namun masih ingin menimba ilmu dan mengabdikan di Nurul Jadid.

3) Santri yang bermukim

Sebagian besar dari santri Nurul Jadid baik di lembaga formal maupun tidak di lembaga formal adalah santri yang berdomisili di Pondok Pesantren ada yang statusnya sebagai santri saja ada yang statusnya sebagai pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid baik di Wilayah maupun di Kantor Pesantren atau Sekretariat.

4) Santri yang tidak bermukim

Santri yang tidak bermukim adalah santri yang hanya menjadi peserta didik di lembaga formal saja sehingga tidak berdomisili di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagian besar di antara mereka adalah santri yang berasal dari desa atau kecamatan setempat.

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada saat ini sangat berkembang pesat. Salah satunya ditandai dengan penambahan gedung baru untuk perkuliahan Universitas Nurul Jadid, gedung asrama santri

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Pesantren

No.	Jenis Sarana	Ada atau Tidak ada		Jumlah	Keadaan	
		Ada	Tidak		Baik	Rusak
1	Masjid	√		1	√	
2	Musholla	√		11	√	
3	Kamar Santri Putra	√		232	√	
4	Kamar Santri Putri	√		255	√	
5	Kantor Pesantren	√		7	√	
6	Kamar Tamu	√		21	√	
7	Aula	√		10	√	
8	Ruang Kelas	√		450	√	
9	Perpustakaan	√		11	√	
10	Lab. Komputer	√		13	√	
11	Komputer	√		20	√	
12	Kamar Mandi	√		353	√	
13	WC/Toilet	√		124	√	
14	Dapur	√		11	√	
15	Kantin Makan	√		17	√	
16	Mini Market	√		8	√	
17	Butique	√		7	√	
18	Green House	√		2	√	
19	Lapangan Olahraga	√		5	√	
20	Klinik Pesantren	√		2	√	
21	Ruang Pertemuan Mahrom	√		8	√	

d. Pendidikan

Dalam bidang satuan pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki beberapa tingkatan untuk penguasaan keilmuan santri di sekolah formal maupun non formal, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.2 Lembaga Pendidikan

NO	TINGKATAN	NAMA LEMBAGA
1	Pra Sekolah	TP Anak Sholeh
		PAUD
		TK Bina Anaprasa
2	Tingkat Dasar	MI Nurul Mun'im
		MI Az-zainiyah 1
		MI Azzainiyah 2
3	Tingkat Menengah	MTs Nurul Jadid
		SMP Nurul Jadid
		MTsN 01 Probolinggo
		MTs Az-zainiyah 1
		MTs Az-zainiyah 2
4	Tingkat Atas	MA Nurul Jadid
		SMA Nurul Jadid
		SMK Nurul Jadid
		MAN 01 Probolinggo
5	Pendidikan Tinggi	Universitas Nurul Jadid
		Ma'had 'Aly Nurul Jadid
6	Pendidikan Diniyah	Pendidikan Diniyah Formal
		Diniyah Wustho
		Diniyah 'Ulya
7	Non Formal	Lembaga Pengembangan Bahasa Asing
		Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an
		Lembaga Kajian Kitab Kuning
		Lembaga Bahtsul Masa'il
		Lajnah Falakiyah
		Kelompok Kajian Pojok Surau
		Lembaga Kajian Konservasi Lingkungan Hidup

6. Karakteristik Informan

Untuk menggali informasi lebih mendalam tentang upaya kemandirian ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dengan narasumber sebanyak 7 orang dengan rincian sebagai berikut :

a. Bapak Rojabi Azharghani

Beliau merupakan kepala bidang pengembangan pesantren dan masyarakat di bawah naungan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Pendidikan terakhir S2 jurusan Manajemen dan sekarang sedang menempuh pendidikan doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

b. Bapak Saiful Anam

Beliau bertempat tinggal di Desa Karanganyar Paiton. Pendidikan terakhir S2 Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri Jember. Saat ini menjabat sebagai sekretaris Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Selain itu, beliau juga sebagai konsultan bidang usaha pesantren karena beliau memulai pengabdianya semenjak pesantren masih merintis usaha.

c. Bapak Firma Tasmara

Tinggal di perumahan sekitar Pesantren Nurul Jadid. Pendidikan terakhir S1 Jurusan Komunikasi. Saat ini beliau dipercaya sebagai koordinator bagian Human Resource and Development di Biro

Pengembangan Pesantren dan Masyarakat sekaligus sebagai direktur Enje Mart Pondok Pesantren Nurul Jadid.

d. Bapak Rudi Hartono

Salah satu karyawan di Enje Garment tepatnya di bagian Finishing dengan anggota sebanyak 4 orang. Pendidikan terakhir SMA dan alumni BLK Training Centre. Berdomisili di sekitar pesantren.

e. Mohammad Syafi'i

Seorang teller di Enje Mart 1 yang berdomisili di Dusun Grinting Desa Karanganyar. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Agama Islam. Beliau yang telah bekerja selama kurang lebih 3 tahun.

f. Ibu Faridatus

Salah satu karyawan Enje Garment yang berdomisili di Dusun Tanjung Lor Desa Karanganyar yang telah mengabdikan diri sejak berdirinya Garment pada tahun 2014.

g. Putro Hadi

Penanggung Jawab Unit Usaha Frozen Food yang berdomisili di Desa Karanganyar Paiton Probolinggo. Pendidikan terakhir S1 Jurusan Ekonomi Syari'ah dan telah bekerja selama kurang lebih 5 tahun.

h. Agus Fanani

Kepala Bidang Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah mengabdikan diri sejak tahun 2000-an sebagai tenaga pengajar sekaligus pengurus pesantren.

i. Rahmat Toyyib

Kepala Enje Laundry Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pendidikan terakhir S2 Jurusan Pendidikan. Berdomisili di Desa Karanganyar Paiton Probolinggo. Mengabdikan diri di pesantren sejak tahun 2009.

j. Muhammad Hamzah

Kepala BCV Enje Print Nurul Jadid. Sejak pertama kali BCV berdiri beliau sudah menjadi anggota dan pada tahun 2019 diangkat menjadi Kepala. Pendidikan terakhir S1 Jurusan Teknik Informatika.

Tabel 4.3
Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	Rojabi Azharghani	35	S2 Manajemen	Kabid Pengembangan Pesantren & Masyarakat
2	Saiful Anam	37	S2 Ekonomi Syariah	Sekretaris BPPM
3	Firma Tasmara	38	S1 Komunikasi	Kepala HRD BPPM
4	Rudi Hartono	26	SMA dan BLK	Koord. Finishing Enje Garment
5	Mohammad Syafi'i	27	S1 PAI	Karyawan Enje mart
6	Ibu Farida	42	Tamat SMP	Karyawan Enje Garment
7	Putro Hadi	27	S1 Ekonomi Syari'ah	Koord. Frozen Food

8	Agus Fanani	42	S1 Manajemen	Kepala Bidang Usaha
9	Rahmat Toyyib	35	S2 Pendidikan Agama Islam	Kepala Enje Laundry
10	Hamzah	26	S1 Teknik Informatika	Kepala BCV Enje Print

B. Paparan Data

1. Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.

- a. Kemandirian Ekonomi Pesantren yang bersifat protektif

Kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid termasuk dalam kategori kemandirian ekonomi protektif. Hal ini nampak pada Tata Tertib Pondok Pesantren Nurul Jadid yang tidak memperbolehkan santri untuk berbelanja di luar area pesantren. Selain agar santri tetap terjaga dan terlindungi dari pengaruh dunia luar, upaya ini dilakukan demi keberlangsungan usaha yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Obi sapaan akrab ustadz Rojabi Azharghany, M.Si ketika peneliti temui di kediaman beliau.

Jadi Tatib ini mas, kita (Pimpinan Pesantren) buat agar santri tidak keluar masuk pesantren hanya untuk urusan belanja. Kita sudah menyediakan segalanya disini (pesantren), dari mulai kebutuhan pokok seperti makan dan minum, pakaian bahkan sampai kebutuhan sekolah & ngaji mereka (santri) telah kita siapkan.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Rojabi Azharghany, M.Si (Kabid Pengembangan Pesantren & Masyarakat PP Nurul Jadid, tanggal 20 Maret 2020)

Aktivitas pendidikan dan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren ini juga didukung dengan adanya pemberlakuan *Cashless* atau *E-money*. Elektronifikasi pembayaran atau *Cashless* ini mengharuskan santri untuk tidak membawa uang tunai atau menyimpannya di dalam lemari. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, para santri menggunakan alat pembayaran berupa kartu yang diberi nama *E-Bekal*. *E-Bekal* ini hanya dimiliki perorangan dan tidak diperkenankan untuk dipinjamkan kepada yang lain.

Selain sebagai alat transaksi keuangan, *E-Bekal* ini juga berfungsi sebagai sarana untuk semua layanan di Pesantren di antaranya perizinan, klinik, perpustakaan, wartel, dll). Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Obi

E-Bekal ini kartu multifungsi, selain untuk bayar belanjaan, untuk makan, minum juga untuk absensi, perijinan ketika mau keluar pesantren atau pulang. Bisa juga untuk pemeriksaan di klinik, mau belajar di perpustakaan dll. Jadi sangat simpel buat dibawa *len jhelenan* (jalan-jalan di sekitar pesantren).⁸⁸

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Jadid dalam menggunakan Kartu *E-Bekal* ini antara lain, *Pertama*, Pengurus Pesantren melakukan sosialisasi kepada seluruh Wali Santri melalui Forum RWS (Rapat Wali Santri) yang dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan semester ganjil atau di awal bulan Dzulhijjah. Wali Santri khususnya wali santri baru dihadirkan pada forum tersebut

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Rojabi Azharghany, M.Si (Kabid Pengembangan Pesantren & Masyarakat PP Nurul Jadid, tanggal 20 Maret 2020)

guna memperoleh pemahaman *E-Bekal* tersebut. Wali Santri tidak diperkenankan memberikan uang jajan atau pembayaran sekolah secara tunai kepada putra/putrinya secara tunai, melainkan dengan mentransfer ke nomer Virtual Account yang sudah tertera pada Kartu *E-Bekal* masing-masing santri. Uang tersebut kemudian terpusat di Kantor Bendahara Pesantren atau Biro Keuangan PP Nurul Jadid.

Kedua, Bendahara Pesantren mengadakan Bimbingan Teknis (BIMTEK) Elektronifikasi Pembayaran kepada para santri, pengurus lembaga formal/nonformal, penanggung jawab unit usaha dan bagian koperasi. Pada BIMTEK ini peserta dikumpulkan di AULA utama Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk diajarkan bagaimana cara menggunakan atau bertransaksi dengan menggunakan *E-Bekal* ini. Sehingga para santri dan pengurus unit usaha dapat memahami bagaimana teknis penggunaan *E-Bekal* tersebut. *Ketiga*, Melalui bagian Keuangan *E-Bekal* yang telah diisi saldonya oleh para Wali Santri kemudian didistribusikan kepada para santri, sehingga para santri dapat menggunakan *E-Bekal* tersebut untuk transaksi di unit-unit usaha atau koperasi makan di Area Pesantren.

Ada beberapa Manfaat yang didapatkan dalam penggunaan *E-Bekal* ini diantaranya sebagaimana disampaikan oleh Ust Mohammad Hesim, M.E selaku Pengurus di Bendahara Pesantren.

Kalau santri sudah pake *E-Bekal* ini, mereka akan banyak merasakan manfaatnya. Mereka bisa hemat, tidak mudah kehilangan uang, melatih hidup sederhana. Lalu untuk pengurus

pun juga sangat berguna, terutama bagian keamanan. Kalo sudah santri tidak pegang uang tunai, mereka tidak akan keluar masuk untuk beli-beli di luar pesantren.

Pertama, manfaat yang dirasakan oleh santri dengan adanya *E-Bekal* ini mereka dapat belajar hidup hemat. Hal ini dikarenakan para santri hanya dapat membelanjakan *E-Bekal* di seluruh koperasi di Pesantren sebesar 5 ribu sampai 10 ribu rupiah setiap harinya. Sekalipun saldo di *E-Bekal* itu banyak, mereka tidak akan bisa membelanjakan *e-money* melebihi batas yang telah ditentukan oleh Bendahara Pesantren. *Kedua*, para santri dapat terhindar dari pencurian uang, karena *E-Bekal* tidak dapat digunakan oleh selain pemiliknya. Disamping *E-Bekal* ini memiliki kata sandi, juga terdapat foto di sisi depannya sebagai identitas dari pemilik *E-Bekal* tersebut. *Ketiga*, kemudahan dalam bertransaksi, selain kartu mudah dibawa kemana-mana transaksi juga cepat sehingga dapat mengefisiensi waktu dalam berbelanja di unit usaha yang berada di pesantren.

b. Kemandirian Ekonomi Pesantren melalui unit-unit usaha

Termasuk dalam upaya kemandirian ekonomi pesantren yaitu unit usaha pondok pesantren yang dikelola dan dikembangkan dengan beraneka ragam bidang mulai dari kebutuhan primer sampai tersier. Hal ini dalam rangka menyediakan kebutuhan hidup masyarakat, baik itu internal maupun masyarakat diluar atau sekitar pesantren dimana pada saat ini banyak sekali usaha-usaha diluar yang dimiliki oleh kaum kapitalis yang tidak mendatangkan kemaslahatan bagi umat.

Usaha-usaha tersebut yang telah dikelola dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Jadid, semua itu berada dibawah naungan Biro Pengembangan Pesantren & Masyarakat.

Terhitung ada 12 unit unit usaha yang dikelola oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan beberapa jenis usaha. Adapun unit-unit usaha tersebut ialah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Unit-unit Usaha Pesantren

NO	UNIT USAHA	JUMLAH	LOKASI
1	Enje Mart	3 Cabang	Karanganyar, Paiton
2	Enje Garment	2 unit	Karanganyar, Paiton
3	Enje Enterprise	1 unit	Karanganyar, Paiton
4	Enje Loundry	2 unit	Karanganyar, Paiton
5	Enje Print	1 unit	Karanganya, Paiton
6	Nurja Water	1 unit	Wongsorejo, Banyuwangi
7	Pustaka Nurja	1 unit	Karanganyar, Paiton
8	TB. Mandiri	1 unit	Sidodadi, Paiton
9	UD. Sinar Sejahtera	1 unit	Karanganyar, Paiton
10	Giant Tour & Travel	1 unit	Karanganyar, Paiton
11	Froozen Food	2 unit	Grinting, Paiton & Randutatah
12	BCV Enje Print	1 unit	Karanganyar, Paiton

Berikut pemaparan unit-unit usaha yang merupakan upaya kemandirian ekonomi Pesantren Nurul Jadid antara lain :

1) Enje Mart

Nama Enje Mart adalah salah satu nama yang tidak asing lagi di kalangan santri khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Nama Enje Mart sendiri adalah nama perubahan dari KOPIN (koperasi induk) pada tahun 2009. Enje Mart sendiri merupakan

mini market yang menyediakan segala kebutuhan santri maupun masyarakat sehari-hari dengan mudah dan lengkap. Adapun pasar utama dari Enje Mart ini adalah santri yang lebih dari 10 ribu. Hal ini juga berkaitan dengan aturan Pesantren yang melarang para santri keluar pesantren untuk sekedar berbelanja. Disinilah Enje Mart hadir sebagai solusi. Sebagaimana disampaikan oleh Ust Piping sapaan akrab Ust. Firma Tasmara, S.Pd.I selaku Direktur utama Enje Mart berikut ini.

Minimarket ini mas, sebagai bentuk pelayanan pesantren dalam pemenuhan kebutuhan santri, walisantri dan masyarakat sekitar. Pasarnya pun sudah jelas dan ini harus terus dijaga, dikembangkan dengan baik. Santri pun dilarang keluar dari area pesantren, maka Enje Mart lah sebagai solusinya.

Enje Mart ini dalam pengelolaannya melibatkan Seorang Direktur , yang merupakan santri senior yang berdomisili di sekitar pesantren. Sementara di setiap Minimarket/ Toko memiliki Kepala yang bertanggungjawab di masing-masing toko. Bagian-bagian lain masing-masing toko memiliki petugas pengadaan barang, pramuniaga dan kasir yang diambil dari santri yang berstatus siswa & mahasiswa atau *khorijin*.⁸⁹ Selain dapat mengabdikan di pesantren, para santri yang terlibat dapat belajar berbisnis dan mengelola usaha berupa toko, serta mempraktekkan strategi-strategi yang diperolehnya di tempat pengabdian. Hal inilah yang dirasakan oleh Ustadz Mohammad Syafi'i dalam pernyataannya berikut.

⁸⁹ *Khorijin* adalah sebutan bagi santri yang hanya mengaji dan mengabdikan atau mereka yang telah selesai menjalani masa pendidikan SMA maupun Perguruan Tinggi.

Enje Mart ini, saya sudah sekitar 5 tahun-an, Mas. Dan Alhamdulillah banyak ilmu yang saya dapatkan, seperti berdagang, promosi dan penataan produk. Jadi, semisal saya *boyong* (berhenti) dari pondok, Insyaallah saya bisa buat usaha semacam ini sekalipun tidak sebesar Enje Mart ini, Mas.⁹⁰

2) Enje Garmen “Keterampilan”

Keterampilan merupakan salah satu unit usaha pesantren yang bergerak dalam bisnis pembuatan pakaian atau tekstil. Keterampilan yang berdiri sejak tahun 1968 ini yang diawali oleh diskusi kecil beberapa orang santri pada saat itu. Unit Garmen sendiri telah mengalami beberapa transformasi mulai dari penjahit dalam skala kecil, lalu menjadi Konveksi hingga saat ini menjadi Garmen. Hal ini disampaikan oleh Ust Rudi Hartono selaku Koordinator di Bagian Finishing.

Kuleh mireng cerita deri senior kassak. Garmen nikah ampon bedeh mulae taon sabidhek bellu’ (1968). Ghik dimin anyamah “keterampilan”. Kuleh dhibik pon sekitar petto’ (7) taonan bedeh e kanjeh. Derih ghik konveksi sampe deddih Garmen (Dulu saya mendengar cerita dari senior saya. Bahwa Garmen ini sudah berdiri sejak tahun 1968. Dulu masih bernama Keterampilan. Saya sendiri disini sudah hampir 7 tahun. Sejak berbentuk Konveksi sampai menjadi Garmen)⁹¹

Tujuan awal didirikannya Garmen ini adalah untuk menyediakan sandang khususnya di pesantren dan di masyarakat pada umumnya. Selain itu, juga sebagai media komunikasi dan silaturahmi antar sesama alumni dan masyarakat yang memiliki keterampilan dalam jahit menjahit sebagai upaya peningkatan

⁹⁰ Ustadz Moh. Syafi’i, Kepala Enje Mart 2 Wawancara (Paiton , 24 Maret 2020)

⁹¹ Rudi Hartono, Wawancara (Paiton , 23 Maret 2020)

ekonominya. Memenuhi kebutuhan pasar pun adalah hal yang secara alamiah dilakukan oleh setiap pemilik usaha. Hal ini disampaikan oleh ustadz Agus Fanani selaku kepala Bidang Usaha Garmen PP Nurul Jadid.

Garmen ini di dirikan oleh Pesantren bertujuan untuk menyediakan kebutuhan sandang Pesantren. Juga sebagai media komunikasi dengan alumni & masyarakat yang mempunyai keterampilan jahit menjahit sebagai upaya meningkatkan ekonominya, serta produksi agar mampu memenuhi kebutuhan pasar. Spirit itulah yang melatarbelakangi adanya garmen di Pesantren.⁹²

Unit Garmen sendiri telah mempekerjakan lebih dari 60 orang yang berasal dari unsur santri dan masyarakat. Sedangkan pembagian kerja di Unit Garmen ini terbagi menjadi 3 ruangan, antara lain : Ruangan Persiapan, Ruangan Line, dan Ruangan Finishing.

Masing-masing ruangan terdapat beberapa pekerja, ruangan persiapan memiliki 5 orang pekerja yang bertugas untuk menyiapkan segala kebutuhan pengerjaan pesanan di unit garmen. Mulai dari penyediaan kain, pengukuran sampai pemotongan, semua dilakukan di ruangan ini. Ruangan line memiliki 17 orang pekerja yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Dalam ruangan ini ada beberapa bagian mulai dari bagian pembuatan dan pemasangan krah, pemasangan kancing, pemasangan saku atau badge.

⁹² Bapak Agus Fanani, Wawancara (Paiton , 24 Maret 2020)

Selanjutnya di ruangan finishing terdapat 5 orang pekerja yang bertugas menyelesaikan penyelesaian akhir dari produk pakaian / pesanan. Selain itu, pekerja di ruangan ini juga mensortir pakaian-pakaian sesuai pesanan. Tugas selanjutnya adalah pemberian label pada produk / pakaian serta pack aging produk dan pakaian sudah siap diberikan kepada konsumen atau pemesan melalui distributor unit garmen.

Keterampilan (unit garmen) ini memiliki target garapan setiap hari yaitu 252 pakaian per hari. Hal ini merupakan target yang sudah ditetapkan oleh bidang usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dikerjakan sejak pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00. hal ini diungkapkan oleh ustadz Rudi Hartono selaku Koordinator di Bagian Finishing.

“e keterampilan nikah bedo tello’ ruangan, ruangan persiapan, ruangan line sareng ruangan finishing. Target ben arenah kassak 252 potong klambih. Manabi jam kerja kassak mulai jem bellu’ pagi sampe’ jem empa’ sore” (Di keterampilan ini adatiga ruangan antara lain ruang persiapan, ruang line dan ruang finishing. Terget setiap harinya itu 252 potong pakaian. Kalau jam kerjanya setiap hari dimulai jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore)⁹³

3) Enje Laundry

Enje Laundry merupakan unit usaha bidang jasa yang melayani cuci baju santri. Dalam pengelolaannya, Enje Laundry dilakukan oleh beberapa orang santri dan pengurus. mulai dari perencanaan, pendataan dan pendistribusian. Sedangkan dalam

⁹³ Rudi Hartono, *Wawancara* (Paiton , 23 Maret 2020)

pencucian pakaian laundry, pesantren melibatkan masyarakat sekitar khususnya di Desa Karanganyar. Hal ini dilakukan dengan harapan dengan adanya Enje Laundry ini, Pesantren dapat membantu masyarakat yang bermitra dengan Enje Laundry dalam urusan peningkatan ekonominya. Sebagaimana disampaikan oleh Ust Rahmat Toyyib Selaku Kepala Seksi Laundry Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Selain santri yang terlibat dalam pengelolaan, kita juga *ngajak* masyarakat yang berminat untuk bermitra dengan kita, Mas. Ada 15 orang mitra kita yang semuanya akan mendapatkan distribusi dari pakaian laundry yang dipercayakan pada kita. Itung-itung bisa menambah penghasilan mereka.⁹⁴

Sistem bagi hasil yang diterapkan, benar-benar membantu kepada Enje Laundry dan juga pada mitra Enje Laundry. Harganya pun juga terjangkau oleh santri yaitu Kisaran 500 – 2000 rupiah per potong, tergantung jenis pakaian yang di laundry-kan. Enje Laundry memiliki 8 Pengurus, yang terdiri dari 6 orang santri sebagai karyawan, 1 orang sebagai Kepala Seksi dan 1 orang bertugas di bagian Keuangan.

4) Enje Print

Enje Print adalah salah satu unit usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid yang bergerak di bidang percetakan, penyediaan ATK (Alat Tulis Kantor). Unit usaha ini melayani segala kebutuhan santri dan masyarakat khususnya dalam hal pembuatan undangan,

⁹⁴ Ustadz Rahmat Toyyib, *Wawancara* (Paiton , 24 Maret 2020)

pencetakan buku, foto copy, label, cetak banner, pamflet, stiker an sebagainya.

Unit usaha ini sudah berdiri sejak tahun 1990-an, dimana pada saat itu masih menggunakan alat cetak manual dan juga menerima jasa pengetikan menggunakan mesin ketik. Namun Alhamdulillah saat ini telah memasuki era globalisasi dimana teknoloogi sudah semakin canggih, sehingga Enje Print juga menyesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejak dulu Enje Printing sendiri sudah menjadi pusat jasa percetakan hingga saat ini Pada prinsipnya, Enje Print melayani dengan cepat, mudah dan berkualitas sesuai dengan keinginan pelanggannya. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Hamzah selaku penanggung jawab di bagian Cetak Banner.

“Sekarang kita sudah punya mesin yang lumayan canggih sehingga karyawan pun terbantu dengan adanya beberapa mesin yang kita miliki. Ini kami lakukan karena kami memiliki prinsip, cepat, mudah dan berkualitas. Agar para pelanggan tidak kecewa, Mas.”⁹⁵

Dalam pengelolaan Enje Print ini ada 10 orang penanggung jawab dan karyawan yang terbagi menjadi dua bagian. 5 orang bertugas di Percetakan dan ATK, sedangkan sisanya khusus menangani bagian Cetak Banner karena pekerjaannya yang cukup berat.

⁹⁵ Ust. Hamzah, *Wawancara* (Paiton , 25 Maret 2020)

Enje Print sendiri sudah banyak dikenal khususnya di Kabupaten Probolinggo. Karena memang harga yang cukup murah dan bersaing dengan Jasa percetakan lain. Disamping memang ada peran Alumni yang mempromosikan Jasa Percetakan ini. Hal senada diungkapkan oleh Ust. Wahyudi selaku Karyawan di Enje Print.

Kalo percetakan ini sudah banyak dikenal, Mas. Yaa, disamping murah juga kita promosikan lewat alumni khususnya di Probolinggo. Untuk Lembaga-lembaga di pesantren juga pesannya ke kita, Mas.

5) TB Mandiri

TB Mandiri merupakan unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid yang melayani segala kebutuhan alat-alat dan bahan bangunan seperti semen, cat tembok dan segala aksesoris rumah tersedia di Toko Bangunan Mandiri ini. TB Mandiri ini berdiri sejak tahun 2000 yang awal berdirinya hanya untuk memenuhi kebutuhan pesantren dan masyarakat terhadap bahan material bangunan rumah dan perkantoran. Unit usaha ini dikelola oleh santri aktif sebelum akhirnya dikelola oleh alumni dan masyarakat sekitar pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Syaiful Anam selaku Wakil Kepala Bidang Usaha sekaligus Kepala TB Mandiri.

“TB Mandiri ini ya sebagai penyedia alat & bahan bangunan, Mas. Dan sudah ada sejak tahun 2000, kala itu masih dipegang

oleh santri sini. Tapi sekarang sudah dipegang oleh alumni & Masyarakat sekitar sebagai karyawan.⁹⁶

TB Mandiri berada di lokasi strategis yaitu di pinggir jalan pantura Probolinggo-Situbondo atau 1km sebelah selatan PP Nurul Jadid. Di sekitar TB Mandiri ini terdapat banyak perumahan dan *guest house*, yang tak jarang memenuhi kebutuhan bangunannya di TB Mandiri.

6) Giant Tour & Travel

Giant Tour & Travel tergolong rintisan unit usaha di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Bagaimana tidak, Biro Perjalanan Haji & Umroh ini berdiri tahun 2017 silam, saat itu telah memberangkatkan lebih dari 50 orang. Meskipun tergolong jasa travel baru, Giant Travel ini cukup banyak diminati oleh alumni & masyarakat, pasalnya jasa Travel ini Ketua Rombongan yang dipilih adalah dari kalangan keluarga Pengasuh Pesantren di Probolinggo, sehingga hal inilah yang menarik minat masyarakat.

7) Frozen Food

Frozen Food salah satu unit usaha yang berawal dari hasil diskusi beberapa orang pengurus Biro Pengembangan PP Nurul Jadid yang melihat potensi Olahan Hasil Laut di Desa Karanganyar sebelah utara atau tepatnya di Dusun Karanganom yang lebih dikenal Grinting. Hal ini disampaikan oleh Ust, Putro Hadi selaku Penanggung Jawab Unit Frozen Food.

⁹⁶ Ust. Syaiful Anam, *Wawancara* (Paiton , 25 Maret 2020)

“ Sebagai Institusi (PP Nurul Jadid) yang sangat dekat dengan laut sekitar 1,5 KM ke utara. Kita sebagai pengurus Enje tidak boleh tinggal diam melihat potensi yang ada. Di utara itu mas, banyak hasil laut yang harus diolah sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat disana.”⁹⁷

Terdapat beberapa jenis olahan hasil ikan laut yang dikembangkan oleh kelompok nelayan Grinting Desa Karanganyar seperti ; kerupuk ikan, rengginang ikan, nugget, samosa, siomay, otak-otak, bakso, lumpia dan sambal.

8) Nurja Water

Nurja water merupakan salah satu unit usaha pondok pesantren Nurul Jadid yang berdiri pada tahun 2013 atas prakarsa p4nj yaitu pembantu pengurus pondok pesantren Nurul Jadid bersama pengurus pondok pesantren Nurul Jadid.

Kini distribusi Nurja Water sudah disebar ke berbagai daerah di Jawa timur. Distribusi ini selain untuk memberikan fasilitas kebutuhan air bersih kepada santri, juga untuk memastikan tanggung jawab pesantren dalam membangun kerjasama dan jejaring yang kuat dengan para alumni dan masyarakat.

Beberapa warung atau toko di sekitar pesantren juga didorong untuk menjual dan mendistribusikan nurja Potter ini.

Target distribusi pada tahun 2022, Nurja Water sudah bisa terdistribusi luas ke 10.000 outlet dengan perusahaan atau industri minuman yang berdiri secara profesional.

⁹⁷ Ust Puto Hadi, *Wawancara* (Paiton , 26 Maret 2020)

Karena saat ini nurja water masih di desain dalam bentuk kemasan gelas dan botol sedang maka pengurus menjadi sedang berusaha untuk menjadi akan dalam botol kemasan galon adapun harga yang dipatok untuk pergelas adalah harga standar rata-rata umumnya air kemasan yaitu Rp.500 sedangkan untuk kemasan botol sedang dipatok harga Rp 2.000 per botol

Hal ini diungkapkan oleh direktur nurja water yaitu ustadz Muhammad Rifki, M.E,

“Kalau nurja water itu sih merupakan unit usaha pesantren juga mas. Yang berdiri tahun 2013, Mas. Saat itu saya masih menjabat sebagai anggota. Waktu itu kita hanya punya kemasan gelas dan botol sedang yang kita wajibkan ke seluruh masyarakat pesantren dan kita juga mendistribusikan ke masyarakat sekitar. Untuk galon dan kemasan botol besar kita dalam proses pembuatan. Ditunggu info saja selanjutnya semoga ke depan semakin besar dan semakin baik”⁹⁸

2. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pondok Pesantren merupakan tempat menuntut ilmu agama dan menempa diri dalam bidang keagamaan. Disamping itu, Pondok Pesantren juga sangat memerhatikan urusan ekonomi, sosial, politik dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Hal ini juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang secara spesifik memberikan pendidikan dan pelajaran tentang kemandirian ekonomi atau jiwa kewirausahaan. Sehingga dari pendidikan kemandirian ekonomi ini, maka terbentuklah karakter kemandirian ekonomi.

⁹⁸ Mohammad Rifki, Manajer Nurja Water , *Wawancara* (13 Maret 2020)

Pembentukan karakter kemandirian ini juga tidak hanya dilakukan kepada santri, melainkan juga kepada masyarakat sekitar pesantren. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang proses pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat sekitar oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo :

a. Membentuk Organisasi Pengusaha Kecil

Usaha kecil masyarakat di pondok pesantren Nurul jadid mempunyai dua bagian, sifat dari usaha kecil disini lebih cenderung kepada usaha sendiri, atau perusahaan kecil yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Menurut bapak M. Rojabi Azharghani, M.Si (Kepala Bagian Pengembangan Pesantren & Masyarakat):

“Dengan lokasi yang berada di daerah pesisir, pesantren melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk pengembangan sebuah lembaga dan pemberdayaan masyarakat. Kalau APIK adalah organisasi dalam binaan pesantren, pesantren melakukan sebuah kegiatan yang bisa membantu untuk mendirikan usaha bagi masyarakat.”⁹⁹

Asosiasi Pengusaha Industri Kecil “APIK” adalah sebuah perkumpulan yang dibentuk oleh Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat pada tahun 2006. Dimana pada saat ini kontribusi yang telah diberikan oleh Asosiasi Pengusaha Industri Kecil “APIK” kepada pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren yang dalam hal ini dilaksanakan dengan cara gotong royong antara pengurus asosiasi

⁹⁹ Bapak Rojabi Azharghani, *Wawancara* (Paiton , 20Maret 2020)

pengusaha industri kecil “APIK” dengan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat Pondok Pesantren Nurul Jadid.

“Pengusaha industri kecil “APIK” sudah banyak melaksanakan pelatihan untuk masyarakat kemudian mencari pinjaman modal dan kredit barang yang dijalankan untuk membantu masyarakat dengan program yang diberikan oleh “APIK” dalam pengembangan usaha keluarga yang berdampak pada perkembangan perekonomian tidak hanya itu, melainkan rasa memiliki antar anggota dan pengurus juga berkesinambungan didalamnya dengan adanya kegiatan arisan bersama sehingga pada setiap bulan para anggota dan pengurus dapat bertatap muka.”¹⁰⁰

Dalam perjalanannya, asosiasi pengusaha ini sebagaimana terjadi pada organisasi masyarakat lain pasti memiliki beberapa problem. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Ghafur.

Perjalanan APIK tidak semulus yang kita bayangkan dengan tingkat keberhasilan yang dicapai pada saat sekarang banyak mengalami asam-garam yang sangat panjang dari periode ketua yang pertama hingga ketua saat sekarang dari perbedaan karakter pemimpin beserta karakteristik anggota yang berbeda hal yang paling utama tentunya adalah penyelarasan ditingkat internal pengurus dan anggota. Dan persoalan yang lain pun tidak menutup kemungkinan adanya seperti halnya kekurangan modal dan peralatan dalam hal ini sangat dirasakan betul oleh anggota dan pengurus asosiasi pengusaha industri kecil “APIK” dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya keluhan dari anggota mewarnai permasalahan yang harus dipecahkan bersama untuk itu asosiasi pengusaha industri kecil tidak dapat melangsungkan

¹⁰⁰ Bapak Abdul Ghafur, *Wawancara* (Paiton, 26 Maret 2020)

kinerjanya tanpa adanya bantuan dari pihak lain yang terkait untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tinjauan itu berasal dari perkembangan Asosiasi Pengusaha Industri Kecil “APIK” yang selama ini dianggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan oleh Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat untuk itu harapan demi harapan selalu menunggu dan ditunggu oleh para pengurus dan anggota asosiasi pengusaha industri kecil “APIK” yang pada saat sekarang ini membantu masyarakat dibidang perekonomian khususnya *home industry*.

Asosiasi pengusaha yang berada dalam rumah atau dalam sebuah keluarga yang ada dalam naungan pesantren, APIK sendiri mempunyai kegiatan tersendiri selain memproduksi usaha-usaha kecilnya yaitu menurut Ustadz Abdul Ghafur:

“Mengadakan pelatihan bagi setiap desa dalam 1 minggu yang diambil untuk mengikuti pelatihan sebanyak empat orang, dan melakukan evaluasi dan laporan setiap minggunya yang di adakan oleh Pengurus APIK sendiri, dan setiap melakukan pertemuan, kelompok-kelompok kerja yang terbagi dalam setiap desa mempunyai tanggungan yaitu membuat hidangan (makanan siap dimakan) yang berbeda-beda demi mengembangkan hasil karya-karya yang dimilikinya.”¹⁰¹

b. Melakukan Pendidikan & Pelatihan

Dalam konteks memberikan pengetahuan dan motivasi kepada masyarakat, Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam hal ini adalah Biro Pengembangan melakukan beberapa program pendidikan dan pemberdayaan diantaranya adalah :

¹⁰¹ Bapak Abdul Ghafur, *Wawancara* (Paiton , 26 Maret 2020)

1) Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)

Sekolah pencetak wirausaha adalah program pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pesantren Nurul Jadid yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Sekolah pencetak wirausaha ini dibawah naungan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), dimana para pelatih atau pengajar disekolah wirausaha ini adalah pengurus bidang usaha. Selain itu, dalam beberapa sesi BPPM mengundang manager dari perusahaan-perusahaan ternama seperti PT Unilever Indonesia, PT Bukalapak, PT. Maspion dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rojabi Azharghani selaku kabid Pengembangan Pesantren dan Masyarakat saat ditemui di kediamannya.

“Kalo program pelatihan wirausaha, kita ada SPW. SPW itu singkatan dari Sekolah Pencetak Wirausaha. Pendidikannya pun kita adakan tiap tiga bulan sekali mas.”

Sekolah pencetak wirausaha ini selain bertujuan untuk memberikan motivasi dan pelatihan yang bersifat praksis. Hal ini dikarenakan para murid disekolah pencetak wirausaha ini sebagian besar merupakan masyarakat sekitar yang menjadi pelaku usaha. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Rojabi.

“Saya sangat bersyukur bisa berbagi ilmu kepada santri dan masyarakat melalui SPW ini. Dimana arah pelatihannya tidak hanya sekedar motivasi melainkan juga kearah praksis, karena memang pesertanya adalah pelaku usaha dari elemen masyarakat sekitar.”¹⁰²

¹⁰² Bapak Rojabi Azharghani, *Wawancara* (Paiton , 20Maret 2020)

2) Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan

Salah satu kegiatan prioritas kegiatan BPPM adalah Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan kepada masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan karena Pondok Pesantren Nurul Jadid dekat dengan laut dan sebagian masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Berangkat dari hal tersebut workshop dan pelatihan perikanan sangat penting dilakukan seperti budidaya perikanan, budidaya garam, konservasi terumbu karang, pelatihan penangkapan ikan dan pengolahan hasil perikanan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Putro Hadi S.E sebagai Kasi Pemberdayaan Masyarakat.

“Untuk menjaga ekosistem laut dan potensi laut kita adakan pelatihan dan penyuluhan perikanan pada masyarakat gerinting atau Dusun Karang Anom yang kita lakukan setiap bulan sekali. Tujuannya yaitu membekali para nelayan bagaimana memperoleh hasil yang maksimal dengan tetap menjaga kelestarian laut.”¹⁰³

Disamping itu, hasil tangkapan para nelayan juga dilakukan pengolahan atau yang dikenal dengan pengolahan hasil laut. Pelatihan ini diikuti oleh para ibu-ibu nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya Dusun Karang Anom. Adapun produk yang dihasilkan dari pelatihan tersebut berupa frozen food, samosa ikan, pentol ikan, kerupuk ikan, nugget ikan dan

¹⁰³ Ust Putro Hadi, *Wawancara* (Paiton , 25 Maret 2020)

sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Putro Hadi.

“Biasanya setelah itu kita juga melatih para ibu-ibu nelayan untuk mengolah hasil laut sehingga bisa dijual dan dipasarkan yaa sebagai tambah-tambah kebutuhan hidup masyarakat disana. Produknya macem-macam mas semuanya berbahan dasar ikan seperti kerupuk, nugget, siomay, samosa dan lain-lain.”¹⁰⁴

3) Pelatihan Kewirausahaan berbasis Sumber Daya Alam

Kewirausahaan saat ini merupakan trend focus pengembangan di banyak tempat, tak terkecuali yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid kepada masyarakat desa Karanganyar dan Randutata. Kehidupan kedua desa ini yang notabenannya berada di pinggiran pantai bukan menjadi hal buruk bagi masyarakatnya. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) lah yang menjadi fokus pemanfataannya.

Melihat peluang ini, BPPM berinisiatif untuk melakukan Pelatihan Kewirausahaan dengan bekerjasama dengan LP3M Universitas Nurul Jadid melakukan beberapa pelatihan kewirausahaan diantaranya adalah pelatihan pembuatan *handy craft, fiber glass*,. Sebagaimana diungkapkan oleh Putro Hadi saat ditemui di kantor BPPM:

“ kita ini kan hidup di Desa Karanganyar dan Randutata yang tepatnya di pinggir pantai, jadi sayang sekali jika kita tak memanfaatkannya. Kita (BPPM) melihat itu, sehingga mengadakan Pelatihan Kewirausahaan antara lain pembuatan *handy craft, fiber glass*. Yang semua bahan dasarnya kita ambil di laut.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ust Putro Hadi, *Wawancara* (Paiton , 25 Maret 2020)

¹⁰⁵ Ust Putro Hadi, *Wawancara* (Paiton , 25 Maret 2020)

Suksesnya kegiatan ini, tidak lepas dari dukungan pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Sehingga sinergitas antara Pengurus Pesantren dan elemen masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ummi Kulsum salah satu warga Desa Karanganyar pengrajin *fiber glass* :

“pelatihan ini saya rasa sangat baik untuk peningkatan ekonomi masyarakat disini. Mengingat masyarakat disini sangat *awam*, mas. Sehingga butuh pendampingan ekstra. Tapi, melihat antusias masyarakat yang ikut adalah wujud kekompakan antara pemerintah desa dengan warga”¹⁰⁶

Tabel 4.5
Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

NO	Kegiatan	Deskripsi	Peserta	Penanggung Jawab
1	Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)	Seolah wirausaha yang merupakan wadah bagi santri dan masyarakat sekitar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dan bagaimana menjadi wirausaha yang baik	Santri dan masyarakat	SMK Nurul Jadid dibawah kendali BPPM
2	Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan	Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan skill masyarakat terutama dalam bidang perikanan di Wilayah Desa Karanganyar utara (daerah pesisir pantai)	Masyarakat bersama santri	MA Nurul Jadid dibawah kendali BPPM

¹⁰⁶ Ibu Umi Kulsum, Wawancara (Paiton , 26 Maret 2020)

3	Pelatihan Kewirausahaan berbasis Sumber Daya Alam	Pelatihan kewirausahaan diantaranya : Pelatihan Handy Craft Fibber Glass ini dilaksanakan teruntuk masyarakat Desa Randutata Kecamatan Paiton dengan memanfaatkan Sumber Daya alam sekitar. Dan dari hasil pelatihan ini masyarakat mampu mandiri dalam hal pengolahan SDA laut berupa souvenir dan hiasan rumah.	Masyarakat didampingi oleh santri	Biro Pengembangan Pesantren & Masyarakat
4	Pelatihan Kreasi Memasak	Program Pelatihan Kreasi Memasak yang dilakukan oleh mahasiswi dan ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar	Mahasiswi dan masyarakat	Biro Pengembangan Pesantren & Masyarakat dan LP3M UNUJA

3. Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.

Dalam rangka mengukur kemandirian ekonomi masyarakat di desa Karanganyar, peneliti menggunakan maqashid syariah Al-Ghazali. Beliau melihat bahwa *masalah* yang dijadikan pertimbangan hukum adalah tujuan atau *masalah* menurut pandangan Tuhan. Bukan semata *masalah* dan kebaikan umat manusia dalam menjalani hidup di dunia hingga akhirat kelak.¹⁰⁷ Menurut al-Ghazali *masalah* terbagi dalam tiga kategori apabila ditinjau dari aspek diakui atau tidaknya oleh syari'at, yaitu ; Pertama, *masalah mu'tabarah* yaitu *masalah* yang sejalan dengan kehendak Allah.

¹⁰⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustafa min 'Ilmi al-Ushul*, Vol 1, (Beirut; Dar al-Fikr), 286.

Kedua, *masalah batil* yaitu *masalah* yang sejalan bertentangan dengan kehendak Allah. Ketiga, *masalah* yang *nash* (teks al-Qur'an maupun al-Hadits) yang membiarkannya tanpa ada kejelasan.¹⁰⁸

Dalam maqashid syari'ah al-Ghazali, beliau menggunakan 5 prinsip pendekatan sebagai tujuan Tuhan untuk kemaslahatan manusia. Maka, pada penelitian tentang kemandirian masyarakat ini, peneliti menggunakan 5 prinsip maqashid syariah yang dikaji untuk menganalisa kemandirian ekonomi masyarakat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kemandirian ekonomi masyarakat dalam 5 prinsip menurut al-Ghazali sebagai berikut:

a. Penjagaan Agama

Pada umumnya Agama berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Agama berpengaruh besar pada cara hidup masyarakat, karena sebagai nilai *ilahiyah* yang perlu di praktekkan, diyakini serta dimaknai. Hilangnya nilai agama dalam kehidupan masyarakat menjamin hilangnya moral tersebut perlu adanya pendidikan ilmu agama agar kualitas pengetahuan ilmu agama masyarakat tetap terjaga.

Penjagaan agama oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi salah satu prioritas oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang terlaksana di sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid. Seperti yang disampaikan oleh Informan ibu Farida selaku salah satu karyawan di Unit Garment di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yaitu :

¹⁰⁸ Halil Thohir, *Ijtihad Maqasidi*, (Yogyakarta; LkiS, 2015), 37.

“Berbicara tentang agama, Pondok Pesantren Nurul Jadid sangat memperhatikan kebutuhan tersebut. Selain karena Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah tempat menimba ilmu agama juga para pengurus di dalamnya diarahkan bisa pengaruh terhadap masyarakat sekitar dalam urusan keagamaan, seperti pengajian, arisan sholawat, *sarwah*, *khotmil qur'an*,’’.¹⁰⁹

Hal ini disampaikan juga oleh informan Bapak Agus selaku kepala bidang usaha di PP Nurul Jadid, yaitu:

“Kalo urusan agama, mas. Itu sudah menjadi kewajiban semua orang islam. Tak terkecuali di PP Nurul Jadid, selain kita memegang kuat tradisi keislaman, kita juga mengajak seluruh lapisan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta didalamnya. Khususnya pada mereka yang terlibat dalam pengembangan ekonomi pesantren.”.¹¹⁰

Pernyataan tentang adanya proses penjagaan agama juga di sampaikan oleh Bapak Rojabi Azharghani, selaku Kepala Bidang Pengembangan Masyarakat sebagai berikut:

“Pada kelompok Masyarakat yang berwirausaha dibawah binaan Pondok Pesantren Nurul Jadid, kita juga sangat memerhatikan ibadah mereka, baik ibadah sehari-hari seperti sholat, puasa. Disamping itu juga melakukan kegiatan sosial keagamaan mas, seperti *sarwah*, arisan sholawat baik secara online maupun offline.”.¹¹¹

Penjagaan agama mengenai kemandirian ekonomi masyarakat dalam pandangan maqashid syariah menurut pemaparan informan diatas merupakan hal terpenting dalam kehidupan ini yang harus menjadi prioritas.

b. Penjagaan Jiwa

Dalam penjagaan jiwa pada umumnya adalah tentang pemenuhan kebutuhan primer dengan baik, antara lain kebutuhan

¹⁰⁹ Ibu Farida, *Wawancara* (Paiton, 19 Maret 2020)

¹¹⁰ Agus Fanani, *Wawancara* (Paiton , 21 Maret 2020)

¹¹¹ Bapak Rojabi Azharghani, *Wawancara* (Paiton , 20 Maret 2020)

makan, pakaian dan rumah sebagai tempat tinggal. Ketiga hal ini merupakan kebutuhan urgen yang tak dapat ditinggalkan salah satunya, karena berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Hal terpenting lainnya selain ketiga hal tersebut adalah kesehatan. Dimana kesehatan seseorang merupakan modal utama sehingga dapat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan primer. Menurut mereka, kebutuhan yang paling penting dalam menjaga jiwa yaitu dengan memperhatikan kebutuhan dasar keluarga seperti makan, pakaian, tempat tinggal dan yang terpenting adalah kesehatan. Sehingga sebuah keluarga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik dan nyaman. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat berupa kebutuhan makan melalui hasil dari unit usaha pesantren sandang pangan yang terpenuhi melalui gaji yang sesuai. Meskipun demikian diakui bahwa kondisi kebutuhan pangan selalu mencukupi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Informan Bapak Agus Fanani selaku Kabid Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid, yaitu:

“Kalo bicara tentang menjaga jiwa, para pekerja kita upayakan untuk memperoleh kelayakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti upah yang sesuai dengan aturan PEMKAB, ”¹¹²

Hal senada juga dirasakan oleh Bapak Rudy Hartono salah satu karyawan di Unit Garment Nurul Jadid.

“Kebutuhan keluarga bagi saya adalah hal yang utama, makanya pas udah gajian biasanya saya sudah membagi untuk semua kebutuhan

¹¹² Agus Fanani, *Wawancara* (Paiton, 21 Maret 2020)

baik makan, hajatan , pendidikan dan sebagainya”¹¹³.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Farida bahwa sebenarnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup harus diimbangi dengan sikap *qona'ah* atau menerima imbalan apa adanya sesuai dengan ketentuan dari atasan serta memanfaatkan imbalan yang diterima dari tempat kerja untuk mencukupi kebutuhan. Sebagaimana saat diberi pertanyaan tentang pentingnya menjaga jiwa, beliau menjawab :

“Saya rasa sudah cukup ya gaji yang diperoleh dari unit usaha pesantren ini untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga, makanya pas pertama nerima gaji biasanya saya sudah membagi untuk semua kebutuhan baik makan, hajatan, pendidikan dan sebagainya dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup harus bisa mengimbangnya dengan sikap *qonaah*, kalo tidak gitu ya kita merasa gak ada cukupnya mas ”¹¹⁴.

c. Penjagaan akal

Dengan akal inilah manusia mampu menjadi makhluk yang mulia. Akal sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, juga dengan akal inilah orang akan lebih gampang melakukan apa pun, apakah dengan orientasi negative ataupun positif. Dalam prakteknya akal manusia dibagi dalam dua kategori umum yaitu akal sehat dan akal tidak sehat. Adapun akal tiak sehat itu seperti mencuri, menipu, berjudi, dan bermaksiat. Inilah sisi negative ketika seseorang tidak mampu menjaga akalnya. Sedangkan akal sehat itu dengan tidak melakukan hal-hal tersebut diatas. Yang dilakukan agar tetap terjaga

¹¹³ Rudy Hartono, *Wawancara* (Paiton, 23 Maret 2020)

¹¹⁴ Farida, *Wawancara* (Paiton, 19 Maret 2020)

akalnya yaitu mengisinya dengan hal-hal positif, seperti ikut workshop, bimtek, dan mengikuti pengajian umum yang dikemas dalam bentuk kajian rutin, membaca buku, dan mendengarkan ceramah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Agus Fanani selaku Kabid Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid, yaitu:

“Untuk menambah wawasan para pekerja disini yaitu mengisinya dengan hal-hal positif, dan ini merupakan salah satu prioritas kami yaitu memberikan workshop, bimbingan teknis, memberikan motivasi kerja, mengadakan pengajian umum yang dikemas dalam bentuk kajian rutin, membaca buku, dan tausiyah pengasuh, itu yang kita lakukan untuk menjaga akal kita”.¹¹⁵

Kondisi tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Syaiful Anam selaku wakil Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, yaitu:

“Disini itu mas, juga mengadakan studi komperative yang dilaksanakan setiap setahun sekali dengan pesantren/instansi garment lain yang sudah lebih mapan garmentnya. Kalo workshop dan bimtek itu rutin diadakan setiap 2 bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh pengurus bidang usaha dan para pekerja”.¹¹⁶

Di samping itu, kesadaran untuk mengembangkan ilmu juga dimiliki oleh para pekerja, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh pengembangan intelektual. Kesadaran ini dengan tingginya ghiroh belajar dan pengetahuan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rudi Hartono sebagai salah satu karyawan di Garment, ialah sebagai berikut :

“Saya bersyukur sekali selain ditengah kesibukan bekerja, BPPM juga mensuplai ilmu pengetahuan melalui workshop, bimtek dll yang

¹¹⁵ Agus Fanani, *Wawancara* (Paiton, 23 Maret 2020)

¹¹⁶ Syaiful Anam, *Wawancara* (Paiton, 24 Maret 2020)

diadakan setiap 2 bulan sekali. Banyak manfaat bagi kami para pekerja disini, khususnya saya sendiri yang sedikit banyak mengetahui hal seperti motivasi bagi pekerja”.¹¹⁷

d. Penjagaan Keturunan

Baik buruknya kehidupan masa depan bergantung pada kualitas generasinya. Adapun yang dimaksud disini adalah anak, anak merupakan tanggung jawab para orang tua yang kualitasnya dapat dimulai dari perencanaan program kehamilan dengan menjaga kesehatan ibu hamil, memberikan asupan makanan yang bergizi agar terlahir anak-anak yang sehat dan cerdas.

Adapun dalam hal peningkatan kualitas diri anak dengan menanamkan akhlak yang baik, memperhatikan kesehatan jasmani, serta mendidiknya baik dilingkungan formal maupun non formal. Dimata Ibu Nur Hasanah, menjaga keturunan menjadi tugas orang tua yang dimulai dari menjaga kesehatan selama proses kehamilan termasuk memberikan asupan makanan yang sehat dan bergizi agar anak menjadi sehat dan cerdas. Memperhatikan masa depannya menjadi prioritas utama semasa hidupnya, dengan cara memperhatikan kesehatan dan pendidikan mereka. Baginya anak itu suatu kewajiban, sehingga berdasar kemampuannya setiap keinginan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan selalu direstui olehnya, berikut pernyataan oleh ibu Nur Hasanah sebagai salah satu karyawan, adalah sebagai berikut:

¹¹⁷ Rudy Hartono, *Wawancara* (Paiton, 23 Maret 2020)

“Alhamdulillah, saya dikaruniai 3 anak yang semuanya tumbuh sehat, karena memang sejak awal saya mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi selama proses kehamilan, anak tertua saya sekarang sudah Kuliah, yang kedua masih SMP kelas tiga dan yang terakhir masih SD”.¹¹⁸

Kondisi tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Rojabi. Kasih sayang orang tua dalam menjaga anak tidak hanya saat menempuh pendidikan di sekolah, melainkan jauh sebelum itu, seperti memberikan nilai dasar agama sejak usia dini, mengantarnya ke tempat guru ngaji, Madrasah Diniyah atau dengan mengajarnya membaca al-Qur'an. Cara ini dimaksudkan agar generasi menjadi sholih dan sholihah dimasa yang akan datang. Selain itu, dari sisi kesehatan anak mereka mengaku terbantu dengan fasilitas kesehatan pemerintah sehingga tidak memiliki kekhawatiran yang serius tentang kesehatan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rojabi, adalah sebagai berikut:

“Bagi saya, kesehatan anak itu sangat penting, kalo anak-anak sehat semua itu alhamdulillah, kalau ada anak-anak yang sakit, langsung saya bawa periksa dan itu tidak memakan biaya yang banyak, sudah ada jaminan dari pemerintah, alhamdulillah”.¹¹⁹

e. Penjagaan Harta

Adapun maqashid yang kelima adalah *hifdz al-maal* atau menjaga harta, karena harta merupakan unsur yang penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Urgensi penjagaan harta dalam maqashid syariah adalah sebagai penyempurna dari beberapa maqashid yang telah disebutkan, karena dari beberapa maqashid

¹¹⁸ Nur Hasanah, Wawancara (Paiton, 19 Maret 2020)

¹¹⁹ Bapak Rojabi Azharghani, Wawancara (Paiton, 20 Maret 2020)

ditentukan oleh strategi dalam pengelolaan harta.

Berkaitan dengan penjagaan harta diatas, hal yang paling utama adalah memperhatikan cara mendapatkannya. Karena harta nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. dalam proses mencari harta, Islam menegaskan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkannya harus berdasarkan syariah yaitu dengan bekerja dan menjauhi cara yang dilarang oleh Islam.¹²⁰

Menurut Bapak Syafi'i selaku Kepala NJ Mart 2 mengatakan bahwa unsur pertama dalam menjaga harta adalah dari mana kita memperoleh harta tersebut, apakah dikategorikan halal atau sebaliknya yaitu haram. Semua itu tergantung dari pribadi masing-masing, jika seseorang itu faham akan itu, maka dia akan selamat dari harta yang haram yang dilarang oleh agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syafi'i, adalah sebagai berikut:

“Satu hal yang paling prinsip mas, adalah baik tidaknya penghasilan yang kita peroleh untuk dipakai sendiri dan diberikan kepada keluarga, karena apa yang kita makan biasanya akan memberi pengaruh pada apa yang kita lakukan, klo harta yang kita peroleh itu dari hasil yang tidak baik maka akan berdampak buruk kepada kita dan anak-anak kita, begitu pula sebaliknya.. prinsip hidup saya ini diajari oleh orang tua saya dulu mbak..”¹²¹

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nur Hasanah, menjaga harta itu tergantung cara kita mengelolanya, hal yang utama adalah untuk menafkahi keluarga, jika ada kelebihan harta sebagai muslim yang baik agar menginfakkannya di jalan kebaikan misalnya

¹²⁰ Jauhar, *Maqashid Syari'ah*, 168

¹²¹ Syafi'i, *Wawancara*, (Paiton , 20 Maret 2020)

memberikan kepada anak yatim, membantu saudara yang kurang mampu atau mendonasikan kepada lembaga yang membutuhkan. sebagaimana disampaikan Bu Nur Hasanah, adalah sebagai berikut:

“penghasilan yang didapatkan ini saya utamakan untuk nafkah keluarga mas, setelah itu baru kita menginfakkan pada yang lain misalnya untuk anak yatim, bantu saudara atau bahkan kita bisa berdonasi pada lembaga tertentu”¹²²

C. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Upaya kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid antara lain:

- a. Kemandirian dengan Ekonomi Protektif
 - 1) Pemenuhan Kebutuhan Santri melalui Unit-unit Usaha Pesantren.
 - 2) Melakukan kampanye produk asli Pondok Pesantren
 - 3) Penerapan larangan berbelanja kebutuhan diluar pesantren.
 - 4) Penggunaan Kartu *E-Bekal* sebagai alat transaksi pembelanjaan bagi seluruh santri, pengurus dan karyawan pesantren.

b. Kemandirian dengan Unit-unit Usaha

Terdapat 12 unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid diantaranya adalah sebagai berikut :

¹²² Nur Hasanah, *Wawancara* (Paiton , 24 Maret 2020)

- 1) Enje Mart, mini market yang menyediakan segala kebutuhan santri yang sudah memiliki 2 cabang dan 1 Enje mart mini.
- 2) Enje Garment (Keterampilan), unit garment menyediakan jasa pembuatan segala jenis pakaian.
- 3) Enje Loundry, menyediakan jasa cuci pakaian santri & masyarakat
- 4) Enje Print, unit usaha yang bergerak di bidang percetakan.
- 5) Enje Enterprise, menyediakan jasa sewa terop dan sound sistem
- 6) Nurja Water, memproduksi air mineral untuk santri dan masyarakat umum, saat ini telah didistribusikan melalui jaringan alumni pesantren.
- 7) Pustaka Nurja, menyediakan jasa cetak buku & jurnal.
- 8) TB. Mandiri, melayani segala kebutuhan alat-alat dan bahan bangunan.
- 9) UD Sinar Sejahtera, Usaha yang bergerak dibidang penyediaan kebutuhan pangan santri dan masyarakat. Mulai dari sembako & makanan siap saji (katering).
- 10) Giant Tour & Travel, usaha yang bergerak dibidang travel haji dan umroh yang berdiri pada tahun 2017. Memberangkatkan lebih dari 50 jama'ah.
- 11) Frozen Food, usaha pengolahan hasil laut pantai utara yang jaraknya $\pm$ 2km dari Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- 12) BCV Enje Print, usaha yang bergerak dibidang jasa cetak banner, papan nama, dll.

2. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat sekitar oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo antara lain :

a. Membentuk Organisasi Pengusaha Kecil

Pembentukan Organisasi Pengusaha Kecil Masyarakat bertujuan untuk mengakomodir para pengusaha yang memiliki bakat dibidang usaha namun tidak memiliki modal, beberapa hal yang dilakukan oleh pesantren, yaitu memberikan modal dan melakukan pendampingan pada pengusaha kecil.

b. Melakukan Pendidikan dan Pelatihan

Dalam konteks memberikan pengetahuan dan motivasi kepada masyarakat, Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam hal ini adalah Biro Pengembangan melakukan beberapa program pendidikan dan pemberdayaan antara lain

1) Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)

Sekolah wirausaha yang merupakan wadah bagi santri dan masyarakat sekitar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dan bagaimana menjadi wirausaha yang baik. Kegiatan ini diikuti oleh santri dan masyarakat.

2) Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan skill masyarakat terutama dalam bidang perikanan di Wilayah Desa

Karanganyar utara (daerah pesisir pantai)

3) Pelatihan Kewirausahaan berbasis Sumber Daya Alam

Pelatihan kewirausahaan diantaranya : Pelatihan Handy Craft Fibber Glass ini dilaksanakan teruntuk masyarakat Desa Randutata Kecamatan Paiton dengan memanfaatkan Sumber Daya alam sekitar. Dan dari hasil pelatihan ini masyarakat mampu mandiri dalam hal pengolahan SDA laut berupa souvenir dan hiasan rumah.

3. Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.

Pengukuran kemandirian ekonomi masyarakat melalui Maqashid syari'ah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penjagaan Agama
 - Mengajarkan Ilmu Agama melalui Kegiatan keagamaan seperti *Sarwah*, Kajian Islam, Khotmil Qur'an, Sholawatan
 - Menunaikan Ibadah wajib, sholat, puasa dan zakat yang merupakan kewajiban setiap muslim
 - Membentuk Arisan Sholawat Online & Offline untuk menanamkan spiritualitas.
- b. Penjagaan Jiwa
 - Pemenuhan Kebutuhan dasar keluarga, sandang pangan & papan
 - Menanamkan sifat *qona'ah* dalam diri untuk membiasakan diri hidup dalam kesederhanaan.
- c. Penjagaan Akal
 - Mengikuti Workshop & BIMTEK kewirausahaan untuk menambah

wawasan bagi karyawan dan masyarakat pengusaha kecil

- Mengikuti studi komparative dalam rangka menambah wawasan bagi karyawan
- Memberikan pendidikan bagi anak sampai pendidikan strata 1.

d. Penjagaan Keturunan

- Memberikan asupan Gizi bagi ibu hamil dan ibu menyusui untuk kesehatan anak sebagai generasi masa depan.
- Menjaga Kesehatan Keluarga dengan BPJS Kesehatan yang dijamin oleh Pesantren melalui Klinik Azzainiyah PP Nurul Jadid
- Memberikan pendidikan agama bagi anak ke Madrasah Diniyah untuk mengaji Al-Qur'an dan agama

e. Penjagaan Harta

- Memperoleh harta yang halal dengan memerhatikan cara mendapatkannya
- Menabung secara berkala untuk kebutuhan keluarga di masa yang akan datang
- Menjamin hari tua atau masa pensiun dengan BPJS Ketenagakerjaan
- Bersedekah pada fakir miskin dan anak yatim sebagai bentuk kepedulian kepada sesama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Jadid

1. Kemandirian berbasis Ekonomi Protektif

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa timur merupakan lembaga pendidikan islam dan dakwah yang berada di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Probolinggo. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1950 disebuah desa yang dikenal dengan nama Tanjung. Pesantren didirikan oleh KH. Zaini Mun'im yang berasal dari Pamekasan Madura.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa timur merupakan perpaduan antara modern (*al-‘ashriy*) dan salaf (*al-salafy*), ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran para santrinya yang berpegang teguh pada kitab *turats* (kitab kuning) dengan bentuk sorogan, wethonan/bandongan dan demonstrasi. Juga pembelajaran model klasikal sesuai dengan tingkatan masing masing dengan tujuan mencetak kader dakwah penerus perjuangan Rasulullah SAW.

Pondok Pesantren ini memiliki beberapa jenjang pendidikan, baik formal maupun non formal mulai dari PAUD, TK, MINM, MTsNJ, SMPNJ, MANJ, SMKNJ, SMANJ, yang semuanya terakreditasi A dan Universitas Nurul Jadid. Dengan harapan santri juga sekolah umum sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing yang nantinya ketika lulus dan keluar dari pondok pesantren mereka juga mampu bekerja dan bisa

bersaing menghadapi era globalisasi dengan membawa perubahan yang lebih baik pada masyarakat dari berbagai sektor baik pendidikan, dakwah dan ekonomi.

Pesantren mempunyai visi “terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab, bermasyarakat serta berguna bagi agama bangsa dan negara.”. dan misi Pondok Pesantren Nurul Jadid penanaman keimanan, ketaqwaan kepada allah, dan pembinaan akhlak karimah, pendidikan, keilmuan dan pengembangan wawasan, pengembangan bakat dan minat, pembinaan keterampilan dan keahlian, pengembangan kewirausahaan dan kemandirian, penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan serta penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kemandirian menurut Watson memiliki arti kebebasan untuk mengambil ide, mampu mengatasi rintangan, melakukan sesuatu dengan tepat, tangguh dalam berusaha, dan melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Lebih spesifik lagi menurut Novalina, bahwa kemandirian ekonomi merupakan solusi untuk kesejahteraan, tingkat kemandirian ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup dirinya dan kesejahteraan keluarganya. Maksud dari mandiri ini adalah masyarakat umum dapat bereproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan diri, tidak membutuhkan

dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi.

Di era globalisasi saat ini pesantren juga dianggap bisa mengatasi masalah perekonomian. Jika pondok pesantren yang umumnya (*as-salafy*) para kyai yang tertutup untuk menerima bantuan dan kurangnya sarana serta prasarana dalam pondok pesantren mengakibatkan banyak alumni atau santri lulusan pondok pesantren tidak dapat bersaing dalam kehidupan yang kompetitif ini karena minimnya keterampilan atau *softskill*. Padahal *softskill* justru merupakan kebutuhan pasar yang terjadi saat ini maka kebanyakan pondok pesantren yang banyak berkembang saat ini atau biasa disebut dengan pesantren modern melakukan pengembangan *skill* dan *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan agar mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Pesantren saat ini dinilai sebagai lembaga yang memiliki sifat kemandirian karena pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Ikatan yang erat antara pesantren dengan masyarakat sekitar merupakan sendi-sendi penyelesaian kesenjangan sosial.¹²³

Dalam konteks ekonomi, kemandirian yang dilakukan di berbagai pesantren memiliki kekhasan yang berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Tak terkecuali dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, bahwa kemandirian dan pengembangan ekonomi merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh setiap pesantren

¹²³ M. Sulton Mashud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2015), 67.

demi keberlangsungan pesantren dan tidak bergantung pada organisasi lain lebih-lebih terhadap pemerintah. Beberapa penelitian yang mendukung pada penelitian ini antara lain : sebut saja seperti pengembangan ekonomi di Pondok Hidayatullah Bandar labuhan Deli Serdang yang memilih kreativitas santri sebagai metode pemberdayaan santri dan masyarakat. Hal ini untuk mengkader santrinya menjadi orang yang berilmu dan dapat mandiri dalam ekonomi. Sistem ekonomi dilakukan melalui pemberdayaan terpadu, bertahap dan berkesinambungan melalui wadah potensi santri dan kurikulum khususnya.

Penelitian lain yang membahas tentang kemandirian ekonomi yaitu di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Tanjungmuli Karangmoncol Purbalingga Pondok ini menerapkan konsep ekonomi perlindungan atau ekoproteksi yang dalam melaksanakan program pemberdayan ekonomi masyarakat menerapkan nilai-nilai kemandirian ekonomi di dalam pesantren.

Berbeda dengan pesantren Darul Muhlisin yang melakukan penanaman karakter kemandirian melalui proses tindak kaji dan pemberdayaan yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhlisin dan telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Melalui beberapa siklus yang diterapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis yang membentuk kesatuan visi untuk mendesain produk berkualitas, estetis dan bernilai ekonomis.

Seperti halnya pondok pesantren Mukmin Mandiri ini, di pesantren

Mukmin Mandiri ini santri diajarkan untuk mengolah biji kopi agar bisa menjadi bubuk kopi dan mendistribusikannya pada masyarakat luas, sehingga nantinya ketika mereka keluar dari pesantren mereka memiliki bekal ilmu berwirausaha agar dapat bertahan hidup secara mandiri tanpa meminta uang lagi dari orang tua dan justru ia dapat membuat lapangan kerja bagi masyarakat luas.

Dari berbagai aktivitas pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat melahirkan kemandirian dalam ekonomi di pondok pesantren sebagai bentuk tercapainya visi dan misi pondok pesantren.

Kemandirian Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan ekonomi protektif. Ekonomi protektif yang dimaksud adalah memfokuskan seluruh kegiatan ekonomi di dalam pesantren khusus santri saja. Ekonomi protektif yang diterapkan adalah untuk menumbuhkembangkan produk asli pesantren dan menjaga santri untuk tidak berbaur dengan dunia luar pesantren. Ekonomi protektif juga berdampak pada masyarakat pekerja serta merupakan implementasi dari misi ke lima Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.

Sistem ekonomi protektif merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan oleh Khambali tentang pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren dengan dua pendekatan, yakni *bottom up* dan *top down*

dimana pelaksanaan kegiatan ekonomi di lapangan atas inisiatif Kiyai dan masyarakat pesantren yakni santri dan pengurus pondok dalam hal perencanaan, proses dan model pelaksanaan. Sehingga cita-cita pondok pesantren untuk memandirikan ekonominya menjadi terwujud.

Realitanya, penerapan ekonomi protektif di Pondok Pesantren Nurul jadid ini sangat membantu terhadap pengembangan unit usaha pesantren. Ekonomi protektif semakin baik diterapkan, maka semakin maksimal juga kegiatan produksi dan penjualan barang di pesantren. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Nur Azizah, bahwa ekonomi protektif yang menerapkan konsep *bottom up* (pesantren) dan *up to down* (dukungan dan perlindungan) akan terlaksana dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren dapat berhasil serta pondok pesantren mampu memberdayakan ekonomi umat.

Manfaat lain dari penerapan ekonomi protektif adalah terciptanya perluasan tenaga kerja seiring dengan unit-unit usaha berkembang baik dan perekonomian pesantren menjadi stabil bahkan bisa memunculkan unit usaha baru, sehingga dengan ini maka ketenagakerjaan masyarakat lokal akan terserap juga untuk membantu dalam mengelola usaha pondok pesantren. Disamping itu, sistem ini juga bisa menghindarkan dari resiko ketergantungan atas produk-produk yang dijual di luar pesantren, utamanya risiko kesehatan.

Dari sudut pandang negatif dari adanya ekonomi protektif ini dengan adanya pemenuhan seluruh kebutuhan di dalam pesantren adalah

tumbuhnya perilaku konsumtif dikalangan santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Salomon, bahwa perilaku konsumtif yang ditimbulkan bisa berdampak pada perilaku konsumtif akan kebutuhan yang berlebihan tanpa disadari, sehingga lebih mengedepankan pada orientasi keinginan dan hasrat.

Menyikapi hal tersebut, Pimpinan Pesantren tidak tinggal diam. Muncullah kebijakan berupa penggunaan *e-money* yang dikenal dengan Kartu e-Bekal. Wali Santri tidak diperkenankan memberikan uang kos makan, uang belanja atau pembayaran sekolah secara tunai kepada putra/putrinya secara tunai, melainkan dengan mentransfer ke nomer Virtual Account yang sudah tertera pada Kartu E-Bekal masing-masing santri.

Adapun beberapa manfaat yang dirasakan oleh santri dengan adanya E-Bekal ini. Pertama, mereka dapat belajar hidup hemat. Hal ini dikarenakan para santri hanya dapat membelanjakan E-Bekal di seluruh koperasi di Pesantren sebesar 5 ribu sampai 10 ribu rupiah setiap harinya. Sekalipun saldo di E-Bekal itu banyak, mereka tidak akan bisa membelanjakan *e-money* melebihi batas yang telah ditentukan oleh Bendahara Pesantren.

Manfaat kedua, para santri dapat terhindar dari pencurian uang, karena E-Bekal tidak dapat digunakan oleh selain pemiliknya. Disamping E-Bekal ini memiliki kata sandi, juga terdapat foto di sisi depannya sebagai identitas dari pemilik E-Bekal tersebut. Ketiga, kemudahan dalam

bertransaksi, selain kartu mudah dibawa kemana-mana transaksi juga cepat sehingga dapat mengefisiensi waktu dalam berbelanja di unit usaha yang berada di pesantren. Dengan adanya kebijakan baru ini, maka para santri dapat menghindarkan dirinya dari perilaku konsumtif.

2. Kemandirian Ekonomi melalui unit-unit usaha.

Kemandirian ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.¹²⁴

Termasuk dalam upaya kemandirian ekonomi pesantren yaitu melalui pendirian unit-unit usaha pondok pesantren yang dikelola dan dikembangkan dengan beraneka ragam bidang mulai dari kebutuhan primer sampai tersier. Hal ini dalam rangka menyediakan kebutuhan hidup masyarakat, baik itu internal maupun masyarakat diluar atau sekitar pesantren dimana pada saat ini banyak sekali usaha-usaha diluar yang dimiliki oleh kaum kapitalis yang tidak mendatangkan kemaslahatan bagi umat.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid ini menunjukkan bahwa ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Havighurst, bahwa

¹²⁴ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 263-264.

kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang lain.¹²⁵

Keragaman produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan umat yang bervariasi adalah tuntutan produktivitas dalam naungan ekonomi Islam. Tuntutan keragaman itu misalnya ilmiah dan amaliah, pertanian dan industri, seni dan keterampilan, kebudayaan dan ketentaraan.¹²⁶

Adapun keragaman produksi yang direalisasikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam upaya memberdayakan ekonomi pesantren adalah keragaman industri. Industri yang diciptakan di pondok ini diwujudkan dalam bentuk unit-unit usaha, baik dalam bidang produksi ataupun jasa. Usaha-usaha tersebut yang telah dikelola dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Jadid, semua itu berada dibawah naungan Biro Pengembangan Pesantren & Masyarakat.

Terhitung ada 12 unit unit usaha yang dikelola oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan beberapa jenis usaha antara lain Enje Mart, Enje Garment, Enje Enterprise, Enje Laundry, Enje Print, Nurja Water, Pustaka Nurja, TB. Mandiri, UD. Sinar Sejahtera, Giant Tour & Travel, Froomen Food, dan BCV Enje Print.

Semua unit usaha yang terbangun merupakan buah ide dan pemikiran pimpinan dan pengurus pesantren dengan melihat realita

¹²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

¹²⁶ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta Robbani Press, 1995), h. 198

kebutuhan para santri dan masyarakat. Sebagaimana faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Khursid adalah sumber daya yang dikelola (*invisible resources*), sumber daya manusia (*human resources*). Sumber daya alam (*invisible resources*), pada dasarnya merupakan anugerah Allah yang disiapkan kepada manusia untuk menjalankan tugas sebagai *kholifah* Allah di muka bumi.

Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al A'raf ayat 10 yang berbunyi :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Prof. Dr. Quraish Shihab menafsirkan kata مَعِيشَةً dengan kata “mengeksplorasi dan mendayagunakannya.”¹²⁷ Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, pendefinisian ini sangat relevan mengingat teknologi yang sudah semakin canggih menuntut manusia untuk lebih kreatif lagi dalam pengeksploitasian sumber daya alam (*invisible resources*). Islam berusaha supaya daya alam yang ada dapat dimanfaatkan sebesar besarnya agar bisa menghasilkan produksi sebanyak banyaknya.

Namun dalam proses eksploitasi tersebut, kita sebagai manusia tidak

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Al-A'raf ayat 10.

lantas melakukannya dengan tanpa memerhatikan kelestarian alam. Yang menjadi garis bawah dalam hal ini adalah pengoptimalan harus dilakukan dengan baik dan tetap menjaga kelestarian serta keseimbangan alam.

B. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Kemandirian merupakan kondisi seseorang yang bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana menurut Imam Hasan Al-Bashri bahwa mandiri adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian pondok pesantren dalam mengembangkan sistem akademisi maupun non akademisi merupakan suatu kesimpulan hasil dalam pemberdayaan di pondok pesantren. Karena pada hakikatnya, tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹²⁸

Penelitian di Pesantren Al-Ittifaq sebelumnya, menjelaskan bahwa pribadi ekonomi dan bisnis hanya akan berhasil bila di topang oleh sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi serta berkepribadian yang luhur.

¹²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT. Retika Adhitama, 2005), 60.

Salah satu cara dalam meningkatkan SDM yang unggul adalah dengan memberikan motivasi kerja, wawasan dan pengetahuan.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid melakukan gerakan ekonominya dalam membangun karakter kemandirian ekonomi masyarakat sekitar dengan membentuk organisasi pengusaha kecil dan memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

1. Membentuk Organisasi Pengusaha Kecil

Usaha kecil masyarakat di pondok pesantren Nurul jadid mempunyai dua bagian, sifat dari usaha kecil disini lebih cenderung kepada usaha sendiri, atau perusahaan kecil yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat yang merupakan motor usaha di Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tahun 2006 membentuk Asosiasi Pengusaha Industri Kecil (APIK) yang merupakan sebuah perkumpulan atau paguyuban. Adapun maksud dari berdirinya APIK ini adalah untuk mengakomodir para pengusaha kecil di Desa Karanganyar agar mampu menjalin kemitraan dengan masyarakat. Sehingga masyarakat yang awalnya mungkin tidak mampu mendirikan usaha pada akhirnya bisa memiliki usaha sendiri.

Maslahah yang diperoleh dari adanya organisasi jsaat ini dapat ditunjukkan dengan kontribusi yang telah diberikan oleh Asosiasi Pengusaha Industri Kecil “APIK” kepada pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren yang dalam hal ini dilaksanakan dengan cara gotong royong antara pengurus

asosiasi pengusaha industri kecil atau lebih dikenal dengan *home industry*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini tentang Peran Paguyuban pengrajin batik di pandang telah berhasil meningkatkan motivasi kewirausahaan pengrajin batik lainnya. Terbukti dengan pemanfaatan hasil pembinaan yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan (*income generating*).¹²⁹

Dalam pelaksanaan aktivitas organisasi pengusaha kecil ini senantiasa bersinergi dengan pesantren dalam hal ini adalah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Seyogyanya hal ini memang harus senantiasa dijaga oleh sebuah organisasi kemitraan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rusdiana, yang menyatakan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar, dan saling menguntungkan.

2. Memberikan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Kewirausahaan saat ini merupakan *trend focus* pengembangan di banyak tempat, tak terkecuali yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid kepada masyarakat desa Karanganyar dan Randutata. Kehidupan kedua desa ini yang notabennanya berada di pinggiran pantai bukan menjadi hal buruk bagi masyarakatnya. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) lah yang menjadi fokus pemanfataannya.

Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi garda terdepan dalam

¹²⁹ Sri Hartini, Peran Paguyuban dalam Peningkatan Motivasi Kewirausahaan Pengrajin Batik, *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1 (Mei, 2018), 21.

memfasilitasi masyarakat dengan memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan entrepreneurship guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta mengadakan *family gathering* guna membentuk kerjasama yang harmonis antar pengusaha kecil.

Pelatihan kewirausahaan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi masyarakat untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Beberapa program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan antar lain :

Program Sekolah pencetak wirausaha adalah program pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pesantren Nurul Jadid yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Sekolah pencetak wirausaha ini dibawah naungan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), dimana para pelatih atau pengajar disekolah wirausaha ini adalah pengurus bidang usaha. Sekolah pencetak wirausaha ini selain bertujuan untuk memberikan motivasi dan pelatihan yang bersifat praksis. Hal ini dikarenakan para murid disekolah pencetak wirausaha ini sebagian besar merupakan masyarakat sekitar yang menjadi pelaku usaha.

Disamping juga para ibu-ibu nelayan juga melakukan pengolahan atau yang dikenal dengan pengolahan hasil laut. Pelatihan ini diikuti oleh para ibu-ibu nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya Dusun Karang

Anom. Suksesnya kegiatan ini, tidak lepas dari dukungan pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Sehingga sinergitas antara Pengurus Pesantren dan elemen masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi.

Sebagaimana menurut Muhammad Djakfar¹³⁰, bahwa bekerja merupakan fitrah sekaligus sebagai salah satu identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (teologis) yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar bisa hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain.

Dengan adanya pelatihan kewirausahaan dan penerapan nilai-nilai ajaran yang ditanamkan oleh pengurus pesantren, maka masyarakat akan termotivasi untuk mengerjakan segala sesuatu dengan didasari rasa ikhlas. Sehingga akan menjadi karakter dalam diri para pengusaha. Karena karakter sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, bersifat baik karena keturunan maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap perilaku sehari-hari. Sedangkan hasil dari pendidikan dan pelatihan bagi para pengelola unit usaha maupun pengusaha kecil ini, harapannya dapat mewujudkan disiplin etos kerja yang sangat baik.

Berkaitan dengan etos kerja, di dalam ajaran agama Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar sekali, karena dengan etos kerja yang tinggi pelaku bisnis akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai bekal hidup tidak saja di dunia bahkan di akhirat. Berdasarkan itulah, disiplin dan etos kerja diterapkan sejak dini, termasuk kecakapan, keahlian, kejujuran dan

¹³⁰ Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015), Cet. II, 164.

integritas moralitas.

Sebagaimana termaktub Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنْصِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim dalam beramal dengan senantiasa merasa bahwa pekerjaannya akan dilihat oleh Allah ana Rasul-Nya serta orang-orang mukmin. dengan baik dalam urusan dunia lebih-lebih dalam urusan akhirat.

C. Kemandirian Ekonomi Masyarakat dalam perspektif Maqashid Syari'ah.

Kemandirian merupakan adanya indikasi tanggungjawab, percaya diri, ide, memiliki motivasi untuk melangkah maju, tegas dalam mengambil sebuah keputusan, tidak tergantung pada orang lain, memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, mampu mengatasi rintangan, melakukan sesuatu dengan tepat, dan tangguh dalam berusaha.

Kemandirian merupakan identitas seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, dan mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi*, bahkan harus menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi dasar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinan pada nilai tauhid mengakibatkan setiap orang memiliki

semangat juang sebagai etos kerjanya. Semangat juang ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya yang dihasilkan oleh dirinya sendiri.

Dalam rangka mengukur kemandirian ekonomi masyarakat di desa Karanganyar, peneliti menggunakan maqashid syariah. Maqashid syariah sendiri merupakan tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan yang logis bagi rumusan suatu hukum bahwa sesungguhnya diturunkannya syari'at itu adalah untuk mewujudkan kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat, dalam bahasa yang lebih gampang adalah untuk kemashlahatan umat manusia (*maslahah li al-ummah*). Tidak satupun hukum yang diturunkan dan disyari'atkan oleh Allah baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, melainkan di dalamnya terdapat kemashlahatan.¹³¹

Dari beberapa ulama yang ahli dibidang maqashid, peneliti cenderung menggunakan maqashid syariah Imam Al-Ghazali. Beliau melihat bahwa *maslahah* yang dijadikan pertimbangan hukum adalah tujuan atau *maslahah* menurut pandangan Tuhan. Bukan semata *maslahah* dan kebaikan umat manusia dalam menjalani hidup di dunia hingga akhirat kelak.¹³² Menurut al-Ghazali *maslahah* terbagi dalam tiga kategori apabila ditinjau dari aspek diakui atau tidaknya oleh syari'at, yaitu ; Pertama, *maslahah mu'tabarah* yaitu

¹³¹ Kutbuddin Aibak, Zakat dalam perspektif Maqashid Syariah, *Ahkam Jurnal Hukum Islam*, 3 (November, 2015), 204.

¹³² Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustafa min 'Ilmi al-Ushul*, Vol 1, (Beirut; Dar al-Fikr), 286.

masalah yang sejalan dengan kehendak Allah. Kedua, *masalah batil* yaitu masalah yang sejalan bertentangan dengan kehendak Allah. Ketiga, *masalah* yang nash (teks al-Qur'an maupun al-Hadits) yang membiarkannya tanpa ada kejelasan.¹³³

Dalam maqashid syari'ah al-Ghazali, beliau menggunakan 5 prinsip pendekatan sebagai tujuan Tuhan untuk kemaslahatan manusia. Maka, pada penelitian tentang kemandirian masyarakat ini, peneliti menggunakan 5 prinsip maqashid syariah yang dikaji untuk menganalisa kemandirian ekonomi masyarakat. kelima unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penjagaan terhadap Agama (*hifdz al-din*)

. Memelihara agama merupakan tujuan utama hukum Islam karena agama merupakan pedoman hidup umat manusia. Didalam agama terkandung unsur akidah bagi setiap muslim. Selain itu terdapat unsur syariah yang merupakan jalan hidup seorang muslim dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.¹³⁴

Pada umumnya Agama berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Agama berpengaruh besar pada cara hidup masyarakat, karena sebagai nilai ilahiyah yang perlu di praktekkan, diyakini serta dimaknai. Hilangnya nilai agama dalam kehidupan masyarakat menjamin hilangnya moral tersebut perlu adanya pendidikan ilmu agama agar kualitas

¹³³ Halil Thohir, *Ijtihad Maqasidi*, (Yogyakarta; LkiS, 2015), 37.

¹³⁴ Rohmah Vihara Enggardini, "Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah Pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao," *Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8 (Agustus 2017), 604.

pengetahuan ilmu agama masyarakat tetap terjaga.

Penjagaan agama oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi salah satu prioritas oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang terlaksana di sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sehingga kondisi ini akan memberikan motivasi untuk dapat menjalankan ajaran agamanya dengan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Karena dalam diri mereka telah tumbuh keyakinan bahwa hanya Allah semata yang dapat memberikan kehidupan dan hanya kepada-Nya harus bertawakkal atas segala apa yang dilakukan hanya kepada-Nya.

Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³⁵

Dengan menyadari tujuan penciptaannya di dunia, maka manusia akan senantiasa ingat kepada Allah sebagai Tuhannya dan akan terus berbuat baik.

2. Penjagaan terhadap jiwa (*hifdz al-nafs*)

Dalam penjagaan jiwa pada umumnya adalah tentang pemenuhan kebutuhan primer dengan baik, antara lain kebutuhan makan, pakaian dan rumah sebagai tempat tinggal. Ketiga hal ini merupakan kebutuhan urgen yang tak dapat ditinggalkan salah satunya, karena berkaitan dengan

¹³⁵ Q.S. Al Dzariyat, 56.

kemaslahatan manusia. Hal terpenting lainnya selain ketiga hal tersebut adalah kesehatan. Dimana kesehatan seseorang merupakan modal utama sehingga dapat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan primer.

Pentingnya pemenuhan kehidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Kehidupan manusia tergantung pada terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Karena dalam menggapai ridho Allah SWT dibutuhkan kesehatan fisik yang kuat agar dapat beraktifitas. Oleh karena itu terpenuhinya sandang, pangan, dan papan dapat menjaga jiwa kita tetap sehat.

3. Penjagaan terhadap akal (*hifdz al-‘aql*)

Dengan akal inilah manusia mampu menjadi makhluk yang mulia. Akal sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, juga dengan akal inilah orang akan lebih gampang melakukan apa pun, apakah dengan orientasi negative ataupun positif.

Dalam prakteknya akal manusia dibagi dalam dua kategori umum yaitu akal sehat dan akal tidak sehat. Adapun akal tidak sehat itu seperti mencuri, menipu, berjudi, dan bermaksiat. Inilah sisi negatif ketika seseorang tidak mampu menjaga akalnya. Sedangkan akal sehat itu dengan tidak melakukan hal-hal tersebut diatas. Yang dilakukan agar tetap terjaga akalnya yaitu mengisinya dengan hal-hal positif, seperti ikut workshop, bimtek, dan mengikuti pengajian umum yang dikemas dalam bentuk kajian rutin, membaca buku, dan mendengarkan ceramah. Dengan demikian, hal-hal positif yang dilakukan merupakan wujud syukur kepada Allah SWT,

sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an

وَجَعَلْ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Professor Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya.”¹³⁶ Ulama membagi akal menjadi dua jenis yaitu akal insting dan akal tambahan. Akal insting adalah kemampuan dasar manusia untuk berfikir dan memahami sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan akal tambahan adalah kemampuan berfikir dan memahami, yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Namun demikian perbedaan dua jenis akal tersebut, tidak berarti adanya pemisah antara akal *insting* dengan akal tambahan. Hal ini karena akal tambahan pada dasarnya merupakan akal *insting* yang telah berkembang seiring bertambahnya ilmu dan pengalaman yang diperoleh individu.

Sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk selalu menjaga akal dari hal-hal yang dapat menghilangkan akal, baik makanan, minuman, ataupun tindakan melihat pentingnya kedudukan akal dalam Islam.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, An-Nahl ayat 78.

4. Penjagaan terhadap keturunan (*hifdz al-nasl*)

Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Karanganyar juga berdampak pada terjaganya keturunan. Hal ini dapat dipahami karena seseorang yang memiliki bekal yang cukup dalam menjalani hidup dan kehidupannya, akan senantiasa dapat memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya. Kebutuhan hidup di sini tidak hanya urusan makan dan tempat tinggal, tetapi bagaimana seseorang dapat memelihara, mendidik dan mengayomi keturunannya untuk menjadi manusia yang sempurna, baik akal, pikiran maupun akhlaknya. Keterpeliharaan keturunan juga akan membawa *masalah* (kebaikan) kepada masyarakatnya. Hal ini karena seseorang yang memiliki keturunan yang baik, akan melahirkan generasi- generasi yang dapat dibanggakan.

Baik buruknya kehidupan masa depan bergantung pada kualitas generasinya. Adapun yang dimaksud disini adalah anak, anak merupakan tanggung jawab para orang tua yang kualitasnya dapat dimulai dari perencanaan program kehamilan dengan menjaga kesehatan ibu hamil, memberikan asupan makanan yang bergizi agar terlahir anak-anak yang sehat dan cerdas.

Adapun dalam hal peningkatan kualitas diri anak dengan menanamkan akhlak yang baik, memperhatikan kesehatan jasmani, serta mendidiknya baik dilingkungan formal maupun non formal. Menurut beberapa Informan, menjaga keturunan menjadi tugas orang tua yang dimulai dari menjaga kesehatan selama proses kehamilan termasuk memberikan asupan

makanan yang sehat dan bergizi agar anak menjadi sehat dan cerdas. Memperhatikan masa depannya menjadi prioritas utama semasa hidupnya, dengan cara memperhatikan kesehatan dan pendidikan mereka. Baginya anak itu suatu kewajiban, sehingga berdasar kemampuannya setiap keinginan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan selalu direstui olehnya,

5. Penjagaan terhadap harta (*hifdz al-maal*)

Harta merupakan amanah Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat at-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Adapun maqashid yang kelima adalah *hifdz al-maal* atau menjaga harta, karena harta merupakan unsur yang penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Urgensi penjagaan harta dalam maqashid syariah adalah sebagai penyempurna dari beberapa maqashid yang telah disebutkan, karena dari beberapa maqashid ditentukan oleh strategi dalam pengelolaan harta.

Berkaitan dengan penjagaan harta diatas, hal yang paling utama adalah memperhatikan cara mendapatkannya. Karena harta nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. dalam proses mencari

harta, Islam menegaskan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkannya harus berdasarkan syariah yaitu dengan bekerja dan menjauhi cara yang dilarang oleh Islam.¹³⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan hak *dharury* bukan hanya sekedar upaya defensive bagi setiap individu. Lebih dari itu, ia merupakan upaya yang seharusnya dihadiahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agama, ekonomi, social, intelektual dan budaya. Sesuai dengan pernyataan al-Ghazali, bahwa tujuan Allah menurunkan syari'ah adalah untuk mewujudkan maslahat.

¹³⁷ Jauhar, *Maqashid Syari'ah*, 168

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya beberapa macam unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Maka dapat diketahui bahwa ada upaya kemandirian ekonomi yang dilakukan pesantren. Dari hasil mengkolaborasikan penelitian ini dengan beberapa teori tentang kemandirian ekonomi dan pemberdayaan ekonomi secara umum serta beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi di pondok pesantren. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mengkaji tentang Partisipasi Pesantren dalam Upaya pembentukan karakter Kemandirian Ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa unit usaha dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membangun karakter kemandirian ekonomi di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari fokus penelitian sebagai berikut :

1. Upaya Kemandirian Ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo melalui dua cara :
 - a. Kemandirian Ekonomi Pesantren yang bersifat protektif, dalam hal ini kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid termasuk dalam kategori kemandirian ekonomi protektif. Misalnya salah satu

tata tertib Pondok Pesantren Nurul Jadid yang tidak memperbolehkan santri untuk berbelanja di luar area pesantren.

- b. Kemandirian Ekonomi Pesantren melalui unit-unit usaha, merupakan upaya kemandirian ekonomi pesantren yang dikelola dan dikembangkan dengan beraneka ragam bidang mulai dari kebutuhan primer sampai tersier. Terhitung ada 12 unit unit usaha yang dikelola oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan beberapa jenis usaha. Adapun unit-unit usaha tersebut diantaranya : Enje Mart, Enje Garment, Enje Enterprise, Enje Enterprise, Enje Laundry, Enje Print, Nurja Water, Pustaka Nurja, TB. Mandiri, UD. Sinar Sejahtera, Giant Tour & Travel, Froomzen Food dan BCV Enje Print.

2. Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya dilakukan kepada santri, melainkan juga kepada masyarakat sekitar Pesantren. Adapun Pembentukan Karakter Kemandirian ekonomi masyarakat sekitar oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid diantaranya : Membentuk Organisasi Pengusaha Kecil, Melakukan Pendidikan & Pelatihan yang meliputi : Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan, Pelatihan Kewirausahaan berbasis Sumber Daya Alam dan Pelatihan Kreasi Memasak.

3. Kemandirian ekonomi masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam perspektif Maqashid Syari'ah telah memenuhi kriteria al kulliyah al-khomsah. Hal ini karena kemandirian ekonomi masyarakat

berimplikasi pada upaya pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat, dalam arti dapat memelihara 5 (lima) hal yang dipersyaratkan, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*) dan menjaga harta (*hifdz al-maal*).

B. Saran

Selain dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat. Beberapa saran yang dapat peneliti bagikan antara lain:

1. Penelitian ini menjadi gambaran dari pembentukan karakter kemandirian ekonomi masyarakat. Sehingga Pondok-pondok pesantren dapat menjaga eksistensi kemandirian pesantrennya dalam bidang ekonomi.
2. Pondok pesantren hendaknya terus melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren. Baik melalui unit-unit usaha sebagai kegiatan yang dinilai secara ekonomis maupun dalam kegiatan perekonomian lainnya. Dengan terus didukung oleh kebijakan sistem ekonomi yang menjadi pijakan dalam melakukan kegiatannya.
3. Peningkatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren sebaiknya dapat ditingkatkan terus menerus melalui beberapa program dan kebijakan-kebijakan yang dibimbing oleh Bapak Pengasuh atau Kyai beserta para staff yang membantu dalam menentukan kebijakan. Potensi sumber daya manusia yang diperankan oleh santri dapat berimplikasi pada

etos kerja yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia tak lepas dari kesalahan, terutama selama penelitian ini dilakukan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca dan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait tentang kemandirian ekonomi pesantren. Beberapa kelemahan dalam penelitian ini setidaknya bisa menjadi acuan sehingga muncul ide-ide baru mengenai kemandirian ekonomi pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: DEPAG RI, 2003.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung : CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2013
- Alifuddin, Muhammad. *Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin*, Jurnal Al-Izzah, Volume 8, Nomor 2, November 2013.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Krakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press, 2011.
- Chusmeru, et.al., *Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri*, Jurnal Proseding Seminar Nasional dan Call for Paper, Purwokerto; November 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S, 1983.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994.
- Djakfar, Muhammad. *Wacana Teologi Ekonomi*. Cet. II. Malang : UIN Maliki Press, 2015.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English. – Indonesian Dictionary*. Jakarta : PT Gramedia, 2005.
- Faozan, Akhmad. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, Volume 4, Nomor 1, Januari 2006.
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius. Sumudiningrat.Gunawan. 2000.
- Gilarso, T. *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta : IDEA, 2004.

- Halim, Wahyuddin. *Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani*, Jurnal Akademika, Volume 22, Nomor 02 Juli-Desember 2017.
- Hanafi Hadi Santoso, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Multikultural*, Tesis MA, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017
- Ira, M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Irfan, Hielmy. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- Ismail, Syahid. *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Volume 4 Nomor 1 Januari 2016.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Mahrusillah, Mohammad. *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh :Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Masyarakat*, *Jurnal al-Mizan*, Volume 2, No. 2, September 2018.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mutadin, 2013.
- Mas'udi, M.Ali *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, *Jurnal Paradigma*, (Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri) Vol. 2, Nomor 1 November 2015.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS XX, 1994.
- Miles, M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karaker menjawab Tantangan Krisis Multidimensosional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Muttaqin, Rizal. Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren, *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2011.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghilma Indonesia, 2006.
- Novalina, Ade. Confirmatory Factor Analysis Terhadap Kemandirian Ekonomi Wanita Pesisir Berbasis Kesejahteraan Keluarga Nelayan Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3 No. 1 Januari 2018.
- Parker. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009.
- Ranuwiharjo, Sukadji. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Jangka Panjang*. Jakarta: Drijen Dikti, 2006.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumaryadi, I Nyoman. *Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama, 2010.
- Sutopo, Ariesto Hadi, *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2010.
- Wardi, Mohammad. Pengembangan Entrepreneurship berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, *Disertasi Doktor*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2017.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zainun. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mutadin, 2013.

Zarkasyi, Amal Fathullah. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1997.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara Ust Rojabi Azharghani, M.M
Kepala Bidang Pengembangan Pesantren & Masyarakat



Wawancara Bapak Agus Fanani
Kepala Bidang Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid



Suasana Bazar produk-produk unggulan lokal sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid yang diadakan setiap tahun



Wawancara Bapak Rahmat Toyyib (*Baju Biru*)
Kasi Laundry – Pondok Pesantren Nurul Jadid



Stand Bazar Unit Garment Keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid



Wawancara Ust. Firma Tasmara Kepala HRD Bidang Usaha – Direktur Enje Mart Pondok Pesantren Nurul Jadid



Wawancara Ust. Moh. Syafi'i, S.Pd – Kepala Enje Mart 2
Pondok Pesantren Nurul Jadid



Suasana Ruang Finishing – Unit Garment Pondok Pesantren Nurul
Jadid



Suasana Ruang Finishing – Unit Garment Pondok Pesantren Nurul Jadid



Peneliti bersama Kepala Biro Pengembangan – Ketika memantau Kegiatan Unit Garment Pondok Pesantren Nurul Jadid



Suasana Studi Komparatif Pimpinan & Karyawan Unit Garment ke salah satu Perusahaan Tekstil di Jawa Timur



Suasana Ruang Produksi – Unit Garment PP Nurul Jadid



Suasana Studi Komparatif Pimpinan & Karyawan Unit Garment ke salah satu Perusahaan Tekstil di Jawa Timur



Suasana Ruang Produksi – Unit Garment PP Nurul Jadid



Brosur Produk Olahan Laut (Froozen Food) yang diproduksi oleh Kelompok Binaan Bidang PPM Nurul Jadid



Wawancara bersama Ust. Badrus Sholeh, S.Kom - Staff Pedatren (Pusat Pengelolaan Data Pesantren) Nurul Jadid



Peneliti kala melakukan observasi penggunaan kartu E-Bekal Santri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

02 Desember 2019

Nomor : B-127/Ps/HM.01/12/2019
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Pengasuh PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mohammad Alief Hidayatullah
NIM : 17801009
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag.
2. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si.
Judul Tesis : Partisipasi Pesantren Dalam Pembentukan Karakter
Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari'ah

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

(Signature)
M. Sumbuliah



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

معهد النور الحديث للعلوم
Mekah Al-Nur Al-Hadith for Education and Science

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE
PO. BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. (0335) 774121 / 081333345629 / 081333345613. e-mail: sekretariat.nj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : NJ-B/0236/A.IX/04.2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Pesantren PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur menerangkan bahwa:

Nama : Mohammad Alief Hidayatullah
NIM : 17801009
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah
Pendidikan : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk penyusunan tugas akhir telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tanggal 10 Januari s.d. 10 April 2020 dengan judul penelitian; **"Partisipasi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Tinjauan Maqashid Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Jadid"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Paiton, 11 April 2020

a.n. Kepala
Sekretaris,



H. FAIZIN SYAMWIL, M.Pd.
NIUP. 31820500078

Tembusan:

1. Kepala Pondok Pesantren, sebagai laporan.
2. Arsip

Tesis

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

5%

2

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Student Paper

2%

4

iimcyber.blogspot.com

Internet Source

2%

5

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

7

core.ac.uk

Internet Source

1%

8

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

1%

9

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

